



TUGAS AKHIR

GALERI SENI DAN BUDAYA DI KOTA SURAKARTA

Dengan Penekanan Desain Green Architecture

Landasan Program Perencanaan Dan Perancangan Arsitektur

Diajukan sebagai Pelengkap dan Syarat

Guna Mencapai Gelar Sarjana Teknik Arsitektur

Universitas Negeri Semarang

Disusun Oleh :

Nama : Rizki Muhamad

NIM : 5112411008



PROGRAM STUDI TEKNIK ARSITEKTUR

JURUSAN TEKNIK SIPIL

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

HALAMAN PERSETUJUAN

Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur dengan judul "Galeri Seni dan Budaya" ini yang disusun oleh Rizki Muhamad dengan NIM 5112411008 telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Ujian Tugas Akhir pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 29 Juni 2016

Dosen Pembimbing I



Ir. Didik Nopianto A. N., MT
NIP. 19661104 199803 1 001

Dosen Pembimbing II



Ir. Bambang Setyohadi K. P., MT
NIP. 19670509 200112 1 001

UNNES
Mengetahui,
Ketua Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik
Universitas Negeri Semarang
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dra. Sri Handayani, Mpd

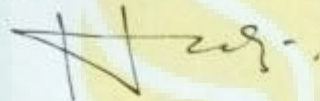
NIP. 19671108 199103 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur dengan judul "Galeri Seni dan Budaya" ini telah dipertahankan oleh Rizki Muhamad dengan NIM 5112411008 di hadapan Panitia Ujian Tugas Akhir Program Studi S1 Arsitektur, Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang pada Rabu, tanggal 29 Juni 2016.

Panitia Ujian Tugas Akhir:

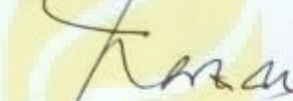
Ketua



Dra. Sri Handayani, Mpd

NIP. 19671108 199103 2 001

Sekretaris



Teguh Prihanto, S.T, MT

NIP. 19780718 200501 1 002

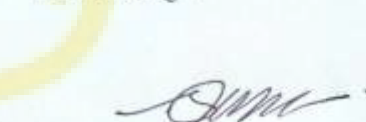
Pembimbing I



Ir. Didik Nopianto A. N, MT

NIP. 19661104 199803 1 001

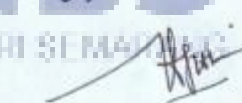
Pembimbing II



Ir. R.M. Bambang Setyohadi K.P, MT

NIP. 19670509 200112 1 001

Penguji I



Moch Fathoni Setiawan, ST, MT

NIP. 19720116 199803 1 003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Teknik
Universitas Negeri Semarang



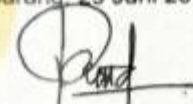
Dr. Nur Qudus, M.T

NIP. 19691130 199403 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 29 Juni 2016



Rizki Muhamad
NIM : 5112411008



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A) Tugas Akhir Galeri Seni dan Budaya ini dengan baik dan lancar tanpa terjadi suatu halangan apapun yang mungkin dapat mengganggu proses penyusunan LP3A Galeri Seni dan Budaya ini.

LP3A Galeri Seni dan Budaya ini disusun sebagai salah satu syarat untuk kelulusan akademik di Universitas Negeri Semarang serta landasan dasar untuk merencanakan desain Galeri Seni dan Budaya nantinya. Judul Tugas Akhir yang penulis pilih adalah "Galeri Seni dan Budaya di Kota Surakarta".

Dalam penulisan LP3A Galeri Seni dan Budaya ini tidak lupa penulis untuk mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan membimbing sehingga penulisan LP3A Galeri Seni dan Budaya ini dapat terselesaikan dengan baik antara lain :

1. Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan, kekuatan, dan kemudahan sehingga dapat menyelesaikannya dengan baik
2. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang
3. Dr. Nur Qudus, M.T, Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang
4. Dra. Sri Handayani, Mpd, selaku Ketua Jurusan Teknik Sipil Universitas Negeri Semarang
5. Teguh Prihanto, S.T, M.T, selaku Kepala Program Studi Teknik Arsitektur S1 Universitas Negeri Semarang yang memberikan arahan dalam program Tugas Akhir ini sehingga memperlancar proses penulisan LP3A Galeri Seni dan Budaya ini
6. Ir. Didik Nopianto A. N, MT, dan Ir Bambang Setyohadi K. P, MT selaku pembimbing yang memberikan arahan, bimbingan, masukan dan persetujuan dalam penyusunan LP3A Galeri Seni dan Budaya ini dengan penuh keikhlasan dalam membantu memperlancar Tugas Akhir
7. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Arsitektur UNNES yang memberikan bantuan arahan dalam penyusunan LP3A Galeri Seni dan Budaya ini

8. Kedua orang tua, dan saudara-saudara saya, Terimakasih untuk semua perhatian dan kesabarannya dalam menyikapi semua tingkah laku penulis selama pengerjaan LP3A Galeri Seni dan Budaya ini
9. Semua teman-teman Arsitektur UNNES 2010-2015 yang telah memberikan dukungan, khususnya angkatan 2011

Ucapan terimakasih ini penulis haturkan kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dorongan dan motivasi. Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan, maka segala saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi sempurnanya penulisan LP3A Galeri Seni dan Budaya ini. Semoga penulisan ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan pada umumnya.

Semarang, 29 Juni 2016

Rizki Muhamad
NIM : 5112411008



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir LP3A Galeri Seni dan Budaya Di Kota Surakarta ini penulis persembahkan kepada :

- Ketua Jurusan Teknik Sipil, Dra. Sri Handayani, Mpd yang telah memberikan ijin bagi penulis untuk melaksanakan Tugas Akhir Batik Center
- Kaprodi S1 Arsitektur Teguh Prihanto, S.T, M.T, yang memberikan arahan dalam program Tugas Akhir ini sehingga memperlancar proses penulisan LP3A Galeri Seni dan Budaya ini
- Pembimbing Tugas Akhir Ir.Didik Nopianto A. N, MT dan Ir Bambang Setyohadi K. P, MT yang memberikan arahan, bimbingan, masukan dan persetujuan dalam penyusunan Tugas akhir Galeri Seni dan Budaya ini dengan penuh keikhlasan dalam membantu memperlancar jalannya proses Tugas Akhir
- Seluruh Bapak/Ibu Dosen Arsitektur UNNES yang memberikan bantuan arahan dalam penyusunan Tugas Akhir ini
- Kedua orang tua, dan saudara-saudara saya, Terimakasih untuk semua perhatian dan kesabarannya dalam menyikapi semua tingkah laku penulis selama pengerjaan Tugas Akhir ini
- Teman 1 seperjuangan Tugas Akhir, terimakasih atas bantuan dan kerja samanya selama Tugas Akhir ini.
- Kakak dan adek angkatan arsitektur yang namanya tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan kontribusinya dalam membantu Tugas Akhir.
- Semua teman-teman Arsitektur UNNES 2010-2015 yang telah memberikan dukungan
- Semua pihak yang telah membantu penyusun dalam pembuatan Tugas Akhir ini yang tidak dapat penyusun sebutkan satu per satu

ABSTRAK

Rizki Muhamad

2016

“Galeri Seni Dan Budaya Di Surakarta Dengan Penekanan Desain Green
Architecture”

Dosen Pembimbing :

Ir. Didik Nopianto A. N, MT, Ir. Bambang Setyohadi KP, MT

Teknik Arsitektur S1

Seni dan budaya terbentuk dari peradaban manusia. Ketika seni dan budaya tidak lagi diperhatikan apakah peradaban manusia juga akan punah? Tanpa harus direnungi dapat disadari bahwa manusia harus memelihara dan melestarikan seni dan budaya yang ada di dalam lingkungan mereka. Dibutuhkan suatu pola pemikiran agar seni dan budaya dapat terus terpelihara dan bahkan berkembang. Surakarta merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki karakter seni dan budaya yang kuat dengan munculnya berbagai variasi kesenian tradisional seperti tari, theater, wayang dan juga musik.

Oleh karena itu kesenian dan kebudayaan harus dilestarikan dengan cara memamerkan, edukasi, dan penjualan dengan membangun Galeri Seni dan Budaya. Kesenian merupakan kegiatan yang memerlukan imajinasi yang tinggi. Banyak orang yang ahli dalam bidang seni yang mau memberikan ilmunya bagi mereka yang ingin belajar tentang seni. Berawal dari penyedia jasa ilmu dan peminat ilmu maka tinggal menyediakan tempat untuk kegiatan belajar mengajar tersebut. Setelah belajar kemudian hasil akan dipamerkan dan terakhir kegiatan penjualan. Dengan langkah tersebut akan mengangkat derajat bangsa dan negara serta memberikan sisi positif bagi kesenian dan kebudayaan asli bangsa Indonesia.

Kata Kunci : Galeri Seni dan Budaya, memamerkan, edukasi, penjualan, Kota Solo

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Pernyataan	iv
Kata Pengantar	v
Persembahan	vii
Abstraksi	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Gambar	xiii
Daftar Tabel	xvii
BAB I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	3
1.3 Tujuan	3
1.4 Manfaat	3
1.5 Lingkup Pembahasan.....	3
1.6 Metode Pembahasan.....	4
1.7 Keaslian Penulisan	5
1.8 Sistematika Pembahasan	5
1.9 Alur Pikir	7
BAB II Tinjauan Pustaka	8
2.1 Deskripsi Galeri Seni dan Budaya	8
2.2 Jenis Galeri	14
2.3 Fungsi Galeri	15
2.4 Klasifikasi Galeri	16
2.5 Lingkup Kegiatan Galeri	17
2.6 Prinsip-prinsip Perancangan Galeri	19
2.7 Pengguna Galeri.....	28
2.8 Persyaratan Ruang pada Galeri.....	28

2.9	Perawatan Koleksi Galeri.....	31
2.10	Jenis Pameran, Sifat Materi, dan Waktu Pameran.....	32
2.11	Green Architecture.....	32
	2.11.1 Pengertian Green Architecture.....	32
	2.11.2 Prinsip Green Architecture.....	33
2.12	Tinjauan Galeri.....	37
	2.12.1 Taman Budaya Yogyakarta.....	37
	2.12.2 Gallery Yogyakarta.....	39
 BAB III Tinjauan Lokasi		41
3.1	Tinjauan Kota Solo (Surakarta).....	41
	3.1.1 Sejarah Kota Surakarta.....	41
	3.1.2 Keadaan Geografis dan Wilayah Administrasi.....	43
	3.1.3 Peraturan Daerah Kota Solo.....	47
3.2	Tinjauan Umum Lokasi Perencanaan.....	51
	3.2.1 Kriteria Pemilihan Lokasi.....	51
	3.2.2 Pemilihan Lokasi Tapak.....	51
	3.2.3 Penilaian Alternatif Lokasi Tapak.....	56
	3.2.4 Tapak Terpilih.....	58
 BAB IV Pendekatan Konsep Perencanaan dan Perancangan Galeri Seni dan Budaya Di Surakarta		61
4.1	Pendekatan Fungsional.....	61
	4.1.1 Jenis Galeri Seni.....	61
	4.1.2 Pengelolaan Galeri Seni.....	61
	4.1.3 Pendekatan Pelaku Aktivitas.....	62
	4.1.4 Pendekatan Kebutuhan Ruang.....	62
	4.1.5 Program Ruang.....	64
4.2	Pendekatan Konsep Tata Ruang Dalam.....	68
	4.2.1 Sirkulasi Ruang Dalam.....	68
4.3	Arah Orientasi Ruang.....	72
4.4	Skala Ruang.....	72
4.5	Warna Ruang.....	74
4.6	Konsep Tata Ruang Luar.....	74

4.6.1	Vegetasi.....	74
4.6.2	Vegetasi Sebagai Peneduh.....	74
4.6.3	Vegetasi Sebagai Pengarah	82
4.6.4	Vegetasi Sebagai Pelapis Tanah	84
4.7	Analisa Pendekatan Struktural.....	86
4.7.1	Struktur Pondasi	86
4.7.2	Struktur Atap dan Penutup Atap	87
4.8	Analisa Utilitas	94
4.8.1	Sistim Penghawaan	94
4.8.2	Sistim Pencahayaan	96
4.8.3	Sistim Elektrikal	98
4.8.4	Sistim Audio-Video	98
4.8.5	Sistim Sanitasi	98
4.8.6	Sistim Penangkal Petir.....	100
4.8.7	Sistim Pemadam Kebakaran.....	100
4.8.8	Sistim Security	102
4.8.9	Sistim Komunikasi	102
4.9	Pendekatan Konsep Green Architecture.....	102
4.9.1	Green Architecture.....	102
4.9.2	Prinsip Green Architecture	103

BAB V Konsep Perencanaan dan Perancangan Galeri Seni dan Budaya di

Surakarta	106
5.1 Konsep Kontekstual.....	106
5.1.1 Konsep Site Terpilih.....	106
5.1.2 Data Site.....	107
5.1.3 Analisa Site.....	108
5.2 Konsep Program Perancangan.....	114
5.2.1 Konsep Sirkulasi ke Bangunan	114
5.2.2 Konsep Peruangan	114
5.2.3 Konsep Aspek Arsitektural	120
5.2.4 Konsep Struktur Bangunan	124
5.2.5 Konsep Utilitas.....	125
5.3 Konsep Green Architecture.....	132

5.4.2 Sistim Penghawaan	109
5.4.3 Sistim Pengcahayaan	109
5.4.4 Sistim Elektrikal	111
5.4.5 Sistim Audio-Video	111
5.4.6 Sistim Sanitasi	112
5.4.7 Sistim Penangkal Petir.....	113
5.4.8 Sistim Perlindungan Bahaya Kebakaran.....	114
5.4.9 Sistim Security	114
5.4.10 Sistim Komunikasi.....	114

Daftar Pustaka	
-----------------------------	--

Lampiran	
-----------------	--



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Contoh Ruang Pamer Pada Galeri Seni.....	20
Gambar 2.2 Diagram Sirkulasi Pengunjung Galeri.....	21
Gambar 2.3 Alur Sirkulasi Pengunjung Galeri.....	22
Gambar 2.4 Sistem Kawat dan Rel.....	23
Gambar 2.5 Pencahayaan Terhadap Karya.....	25
Gambar 2.6 Jarak Pandang Manusia.....	29
Gambar 2.7 Jarak Pandang Lukisan.....	30
Gambar 2.8 Kemampuan Gerak Anatomi Manusia.....	30
Gambar 2.9 Gerak Anatomi.....	30
Gambar 2.10 Pencahayaan Alami.....	31
Gambar 2.11 Pencahayaan Buatan.....	31
Gambar 2.12 Contoh Tata Guna Lahan Yang Baik.....	34
Gambar 2.13 Contoh Efisiensi Energi.....	34
Gambar 2.14 Contoh Efisiensi Air.....	35
Gambar 2.15 Contoh Efisiensi Material.....	35
Gambar 2.16 Contoh Kualitas Udara Yang Baik.....	36
Gambar 2.17 Contoh Manajemen Lingkungan.....	36
Gambar 2.18 Tampak dan Interior Taman Budaya.....	37
Gambar 2.19 Tampak dan Interior Gallery Yogyakarta.....	39
Gambar 3.1 Peta Kota Surakarta.....	43
Gambar 3.2 Peta rencana struktur ruang RTRW Surakarta.....	48
Gambar 3.3 Peta rencana pola ruang RTRW Surakarta.....	49
Gambar 3.4 Peta rencana kawasan strategis RTRW Surakarta.....	50
Gambar 3.5 Foto udara site 1.....	52
Gambar 3.6 Foto udara site 2.....	54
Gambar 3.7 Foto udara site 3.....	55
Gambar 3.8 Site terpilih.....	59
Gambar 3.9 Denah site.....	60
Gambar 3.10 Foto Site.....	60
Gambar 4.1 Sirkulasi dalam satu ruang.....	68
Gambar 4.2 Sirkulasi nave to room.....	69

Gambar 4.3 Sirkulasi room to room	69
Gambar 4.4 Sirkulasi corridor to room	70
Gambar 4.5 Pola sirkulasi linier	70
Gambar 4.6 Pola sirkulasi radial	71
Gambar 4.7 Pola sirkulasi grid	71
Gambar 4.8 Pola sirkulasi network	72
Gambar 4.9 Arah orientasi ruang	72
Gambar 4.10 Skala ruang akrab	73
Gambar 4.11 Skala ruang wajar	73
Gambar 4.12 Skala ruang khusus	73
Gambar 4.13 Vegetasi Peneduh	74
Gambar 4.14 Contoh pohon mahoni	76
Gambar 4.15 Contoh pohon asam jawa	78
Gambar 4.16 Contoh pohon mangga	80
Gambar 4.17 Contoh pohon ketapang	82
Gambar 4.18 Vegetasi penggerak	82
Gambar 4.19 Pohon glodogan	83
Gambar 4.20 Pohon bambu	83
Gambar 4.21 Rumput gajah	84
Gambar 4.22 Rumput gajah mini	85
Gambar 4.23 Rumput jepang	85
Gambar 4.24 Contoh lapisan anti air	90
Gambar 4.25 Atap sirap kayu	91
Gambar 4.26 Atap sirap aspal	91
Gambar 4.27 Atap genteng tanah liat	92
Gambar 4.28 Atap genteng keramik	92
Gambar 4.29 Atap genteng beton	93
Gambar 4.30 Atap genteng aspal	93
Gambar 4.31 Atap genteng metal	94
Gambar 4.32 Sistem penghawaan alami	94
Gambar 4.33 Diagram sistem AC	95
Gambar 4.34 Macam pencahayaan alami	96
Gambar 4.35 Pencahayaan tidak langsung	97
Gambar 4.36 Genset	98

Gambar 4.37 Sistem instalasi air bersih.....	99
Gambar 4.38 Instansi pemadam kebakaran	101
Gambar 4.39 Contoh Tata Guna Lahan Yang Baik.....	103
Gambar 4.40 Contoh Efisiensi Energi	104
Gambar 4.41 Contoh Efisiensi Air.....	104
Gambar 4.42 Contoh Efisiensi Material.....	105
Gambar 4.43 Contoh Kualitas Udara Yang Baik.....	105
Gambar 4.44 Contoh Manajemen Lingkungan.....	105
Gambar 5.1 Site terpilih	106
Gambar 5.2 Dimensi site	107
Gambar 5.3 Eksisting site.....	108
Gambar 5.4 Proses analisa	108
Gambar 5.5 Hasil analisa.....	109
Gambar 5.6 Eksisting site	109
Gambar 5.7 Proses analisa	110
Gambar 5.8 Hasil analisa.....	110
Gambar 5.9 Eksisting site.....	111
Gambar 5.10 Proses analisa	111
Gambar 5.11 Hasil analisa.....	112
Gambar 5.12 Eksisting site	112
Gambar 5.13 Proses analisa	113
Gambar 5.14 Hasil analisa.....	113
Gambar 5.15 Konsep bentuk.....	120
Gambar 5.16 Konsep bentuk 3D.....	121
Gambar 5.17 Bentuk bangunan akhir	121
Gambar 5.18 Pohon ketapang.....	122
Gambar 5.19 Pohon glodogan.....	123
Gambar 5.20 Rumput gajah mini	124
Gambar 5.21 Konsep struktur pondasi.....	124
Gambar 5.22 Konsep struktur atap	125
Gambar 5.23 Penutup atap.....	125
Gambar 5.24 Sketsa penghawaan alami	126
Gambar 5.25 Sketsa penghawaan buatan.....	126

Gambar 5.26 Sketsa pencahayaan alami	127
Gambar 5.27 Contoh pencahayaan alami.....	127
Gambar 5.28 Sketsa pencahayaan buatan	128
Gambar 5.29 Pengolahan air kotor	130
Gambar 5.30 Contoh tata guna lahan yang baik.....	132
Gambar 5.31 Contoh efisiensi energi.....	133
Gambar 5.32 Contoh efisiensi air.....	133
Gambar 5.33 Contoh efisiensi material	134
Gambar 5.34 Contoh kualitas udara yang baik	135
Gambar 5.35 Contoh grass block	135



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kenyamanan cahaya terhadap benda.....	27
Tabel 2.2 Kenyamanan jarak pandang	29
Tabel 3.1 Penilaian alternative lokasi.....	56
Tabel 4.1 Aktivitas kebutuhan ruang galeri	62
Tabel 4.2 Program kebutuhan ruang.....	71
Tabel 4.3 Kesan warna	74
Tabel 5.1 Sirkulasi ruang luar pada galeri.....	114
Tabel 5.2 Aktivitas dan kebutuhan ruang	115
Tabel 5.3 Konsep kebutuhan ruang	116
Tabel 5.4 Sistem jaringan listrik	128
Tabel 5.5 Jaringan sistem audio-video.....	129
Tabel 5.6 Sistem distribusi air bersih	129
Tabel 5.7 Sistem penangkal petir.....	130
Tabel 5.8 Sistem pemadam kebakaran.....	131
Tabel 5.9 Sistem pengamanan	131
Tabel 5.10 Sistem komunikasi	132



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seni dan budaya terbentuk dari peradaban manusia. Ketika seni dan budaya tidak lagi diperhatikan apakah peradaban manusia juga akan punah? Tanpa harus direnungi dapat disadari bahwa manusia harus memelihara dan melestarikan seni dan budaya yang ada di dalam lingkungan mereka. Dibutuhkan suatu pola pemikiran agar seni dan budaya dapat terus terpelihara dan bahkan berkembang. Hal tersebutlah yang dapat menjadi latar belakang suatu masalah baik secara umum maupun khusus.

Surakarta merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki karakter seni dan budaya yang kuat dengan munculnya berbagai variasi kesenian tradisional seperti tari, theater, wayang dan juga musik. Beberapa fasilitas juga melengkapi kegiatan seni dan budaya yang ada di kota Surakarta untuk menampung potensi dan minat seni masyarakat kota Surakarta. Surakarta merupakan sebuah kota yang menjadi pusat budaya Jawa. Sosok keraton yang menjadi simbol budaya Jawa, sampai saat ini masih kokoh dan tetap bertahan baik secara fisik, komunitas maupun ritualnya. Pariwisata kota Surakarta banyak berkaitan dengan sejarah, budaya serta ritual keraton. Selain wisata budaya, terdapat pula beberapa tempat dan event-event lain yang menarik untuk dinikmati. Selain itu, sesuai dengan perkembangan jaman, wisata modern yang kita kenal sebagai wisata belanja dan kuliner tersedia lengkap pula di kota Surakarta.

Rani Putri Pratiwi, berpendapat bahwa minat masyarakat Surakarta memang mulai memudar pada akhir tahun 1990-an, terbukti dengan munculnya berbagai macam teknologi baru serta arus globalisasi yang semakin kencang, mendorong kaum muda untuk mencari kesenangan lain selain kesenangan terhadap seni. Seni tak lagi dijadikan sebagai hobi, namun hanya sebagai suatu tontonan yang semakin lama semakin

memudar. Beberapa tahun setelah *milenium antusiasme* masyarakat terhadap seni musik mulai berkembang seiring dengan semakin maraknya industri permusikan Indonesia. Seni-seni yang lainpun mulai dilirik kembali dan tak sedikit kelompok/komunitas yang mulai menghidupkan seni-seni dan budaya yang telah memudar. Hingga saat ini, antusiasme masyarakat begitu besar terhadap kebudayaan yang tak hanya ada di Surakarta, namun juga diseluruh dunia, untuk itu diperlukan wadah untuk menampung aktifitas seni dan budaya dalam bentuk Galeri. Galeri adalah sebuah ruang kosong yang digunakan untuk menyajikan karya seni, baik itu lukisan, patung, ataupun karya seni lainnya.

Sebuah Galeri Seni dan Budaya yang baik harus memiliki kualitas, citra, filsafat, maupun ekspresi sebuah seni. Untuk mewujudkannya dapat dicapai dengan mengambil ekspresi dari karya seni dan budaya yang dipamerkan pada galeri tersebut. Pada Galeri Seni dan Budaya di Surakarta ini ekspresi yang diambil adalah ekspresi pada aliran seni seperti realisme, naturalisme, ekspresionisme, impresionisme, kubisme, abstrakisme, dan surealisme, dsb. Untuk mendapatkan ekspresi tersebut dilakukan dengan cara mentransformasikan karakteristik aliran seni modern.

Menurut World Health Organisation (WHO), permasalahan lingkungan khususnya pemanasan global menjadi topik permasalahan yang mencuat akhir-akhir ini. Dalam dunia arsitektur muncul fenomena *sick building syndrome* yaitu permasalahan kesehatan dan ketidak nyamanan karena kualitas udara dan polusi udara dalam bangunan yang ditempati yang mempengaruhi produktivitas penghuni, adanya ventilasi udara yang buruk, dan pencahayaan alami kurang.

Untuk itu muncul adanya konsep *green architecture* yaitu pendekatan perencanaan arsitektur yang berusaha meminimalisasi berbagai pengaruh membahayakan pada kesehatan manusia dan lingkungan. Konsep *green architecture* ini memiliki beberapa manfaat diantaranya bangunan lebih tahan lama, hemat energi, perawatan bangunan lebih minimal, lebih nyaman ditinggali, serta lebih sehat bagi penghuni, sampai pada akhirnya timbul konsep *Green Building*. Gedung Hemat Energi atau dikenal dengan sebutan

green building terus digalakkan pembangunannya sebagai salah satu langkah antisipasi terhadap perubahan iklim global.

1.2 Permasalahan

Dari latar belakang di atas dapat disimpulkan menjadi sebuah permasalahan, antara lain :

- a. Kurang adanya tempat yang cukup baik sebagai sarana pelestarian benda-benda kebudayaan Surakarta.
- b. Bagaimana memfasilitasi sarana untuk mewadahi aktivitas-aktivitas seni dan budaya seperti pameran.
- c. Bagaimana merancang Galeri Seni dan Budaya yang mampu menjadi wisata menarik dan edukatif bagi warga Kota Surakarta dan sekitarnya maupun wisatawan sehingga menjadi daya tarik kota.
- d. Bagaimana meminimalisasi pengaruh dari pemanasan global yang membahayakan kesehatan manusia dan lingkungannya.

1.3 Tujuan

- a. Wadah pertunjukan seni dan budaya baik secara tradisional maupun kontemporer yang dapat dipentaskan secara outdoor maupun indoor.
- b. Wadah pertunjukan seni dan budaya yang dapat mencerminkan budaya Jawa yang dapat tercerminkan melalui penerapan unsur-unsur budaya, lingkungan maupun iklim Kota Surakarta.
- c. Meminimalisasi berbagai pengaruh membahayakan pada kesehatan manusia dan lingkungannya akibat pemanasan global.

1.4 Manfaat

- a. Dapat menjadi referensi dalam pembangunan galeri yang mengusung konsep *green architecture*.
- b. Dapat dijadikan salah satu masukan dan rekomendasi dalam proses rencana desain galeri seni dan budaya.

1.5 Lingkup Pembahasan

Galeri Seni dan Budaya sebagai sarana yang mewadahi berbagai kegiatan Seni dan Budaya khususnya di Kota Surakarta. Kegiatan ini meliputi :

- a. Diskusi atau forum yang diadakan para seniman dan elemen yang terkait.
- b. Galeri dan workshop pengenalan dan penambah ilmu tentang Seni dan Budaya.
- c. Pemasaran/jual beli barang seni.

Adapun benda yang ada pada Galeri Seni dan Budaya ini meliputi :

- a. Semua koleksi/karya seniman seni dan budaya Surakarta, antara lain :
 - 1) Seni lukis
 - 2) Seni patung
 - 3) Seni fotografi
 - 4) Koleksi Gamelan
 - 5) Koleksi Wayang
 - 6) Koleksi Pusaka
 - 7) Batik Solo
- b. Workshop/sarana multimedia untuk menyaksikan hal-hal mengenai seni dan budaya Surakarta.

1.6 Metode Pembahasan

Metode pembahasan yang digunakan dalam penyusunan landasan konseptual arsitektur dengan judul Galeri Seni dan Budaya ini adalah metode deskriptif. Metode ini memaparkan, menguraikan, dan menjelaskan mengenai design requirement (persyaratan desain) dan design determinant (ketentuan desain) terhadap perencanaan dan perancangan tersebut.

Berdasarkan *design requirement* dan *design determinant* inilah nantinya akan ditelusuri data yang diperlukan. Data yang terkumpul kemudian akan dianalisa lebih mendalam sesuai dengan kriteria yang akan dibahas. Dari hasil penganalisaan inilah nantinya akan didapat suatu kesimpulan, batasan

dan juga anggapan secara jelas mengenai perencanaan dan perancangan Galeri Seni dan Budaya.

Hasil kesimpulan keseluruhan nantinya merupakan konsep dasar yang digunakan dalam perencanaan dan perancangan Galeri Seni dan Budaya.

Dalam pengumpulan data, akan diperoleh data yang kemudian akan dikelompokkan ke dalam 2 kategori yaitu :

a. Data primer

- Observasi Lapangan

Dilakukan dengan cara pengamatan langsung di wilayah lokasi dan tapak perencanaan dan perancangan galeri dan studi banding.

- Wawancara

Wawancara yang dilakukan dengan pihak pengelola serta berbagai pihak-pihak yang terkait dalam perencanaan dan perancangan galeri, baik pihak komunitas pusat galeri, instansi, atau masyarakat umum.

b. Data Sekunder

Studi literatur melalui buku dan sumber-sumber tertulis mengenai perencanaan dan perancangan galeri, serta peraturan-peraturan yang berkaitan dengan studi kasus perencanaan dan perancangan Galeri Seni dan Budaya.

1.7 Keaslian Penulis

Belum ada penulisan atau perancangan tentang desain Galeri Seni dan Budaya Suarakarta. Sebelumnya penulisan atau perancangan mengenai Galeri hanya mencakup sebagian dari maksud judul penulisan ini.

1.8 Sistematika Pembahasan

Pembahasan yang dilakukan dalam penulisan ini terbagi kedalam bagian-bagian utama yang masing-masing berisikan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang hal-hal yang melatar belakangi pemilihan judul, permasalahan-permasalahan, tujuan, manfaat, lingkup pembahasan serta kerangka berpikir dalam proses perumusan konsep perencanaan dan perancangan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang tinjauan tentang Galeri secara umum, khususnya Galeri Seni dan Budaya, tinjauan tentang pameran, tinjauan tentang ruang, pendekatan konsep arsitektural dan study observasi.

BAB III TINJAUAN LOKASI

Berisi tentang tinjauan lokasi yang akan direncanakan yang difokuskan di kota Surakarta untuk mengetahui data, peraturan, persyaratan bangunan pada lokasi tersebut agar bangunan sah menempati lokasi yang telah dipilih.

BAB IV PENDEKATAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

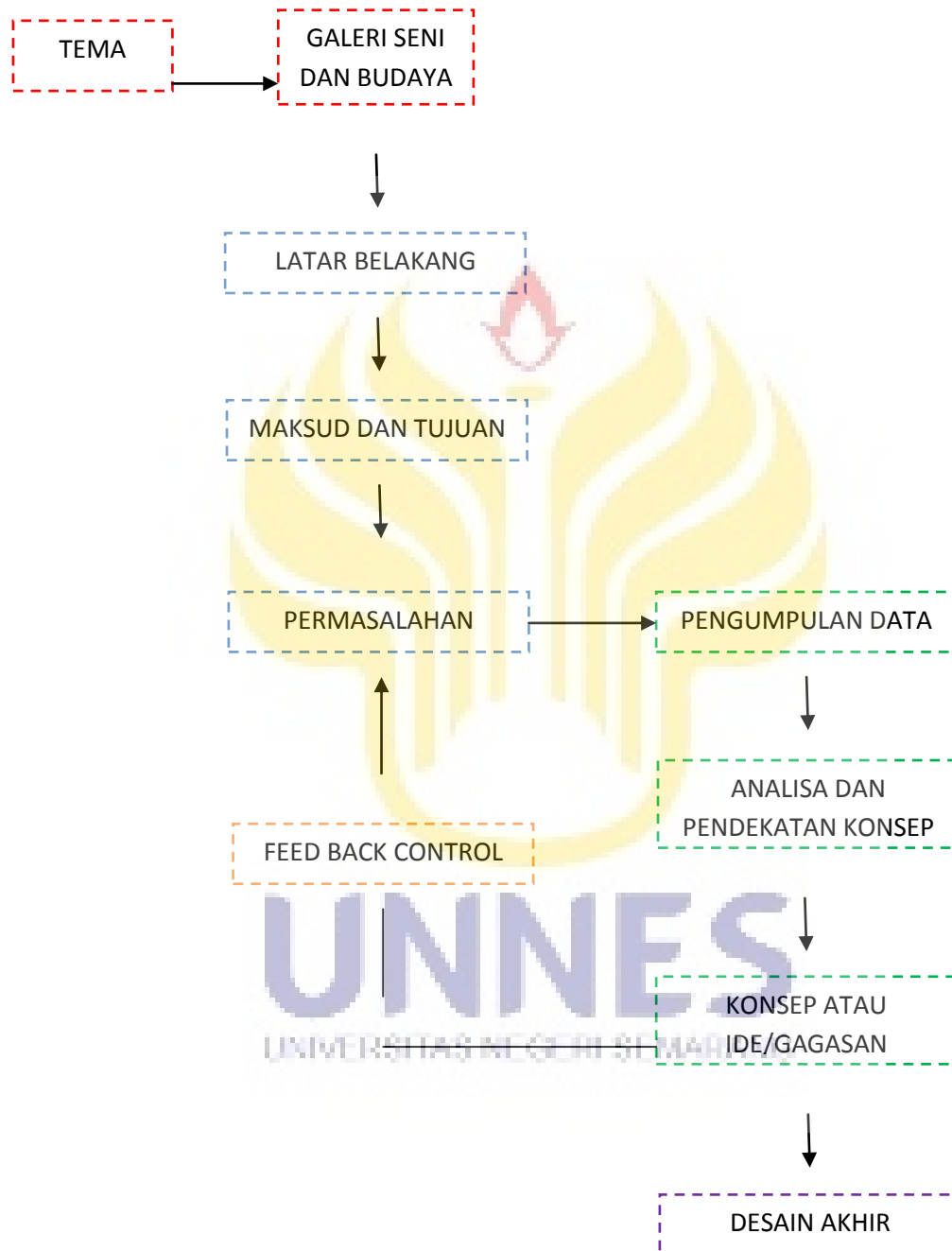
Menguraikan analisa dari pelaku dan jenis kegiatan, proses aktivitas pelaku, kebutuhan fasilitas ruang, pendekatan kapasitas dan besaran ruang, serta pendekatan arsitektur, struktur, dan utilitas kontekstual Galeri Seni dan Budaya di Surakarta

BAB V KONSEP PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

GALERI SENI DAN BUDAYA DI SURAKARTA

Berisi tentang konsep Galeri Seni dan Budaya ditinjau dengan konsep arsitektur, struktur, dan utilitas.

1.9 Alur Pikir



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Galeri Seni Dan Budaya

A. Pengertian Galeri

Galeri adalah sebuah ruang kosong yang digunakan untuk menyajikan karya seni, baik itu lukisan, patung, ataupun karya seni lainnya. (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

B. Pengertian Seni

Seni adalah hal yang sangat luas dan sangat sulit ditemukan definisinya, bahkan *Special Committee on the Study of Art* berpendapat bahwa seni merupakan mata pelajaran yang lebih sukar dipahami ketimbang matematika (Richard Bassett, Editor, *The Open Eye in Learning : The Role of Art in General Education*, 1974).

Beberapa filsafat seni, seniman, dan ahli estetika memiliki pendapat berbeda tentang definisi seni. Semua manusia (baik orang normal maupun orang dengan keterbatasan fisik/difable memiliki sebuah eksistensi khas yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, hal tersebut adalah eksistensi manusiawi (*human existence*). Eksistensi manusiawi berwujud dalam empat hal, yakni seni, agama, ilmu, dan filsafat.

Seni adalah jiwa. Dalam tiap diri manusia pastilah terdapat seni yang paling dasar, yaitu seni dalam menjalani hidup. Pribadi tanpa seni bak sebatang pohon kering yang tak jua mati, tanpa arah. Dalam seni itu snediri terhadap beberapa cabang, diantaranya seni gerak, seni suara, dan seni rupa. Di dalam cabang-cabang tersebut masih dapat dibagi-bagi lagi menjadi beberapa anak cabang lain.

Pengertian seni menurut beberapa ahli :

- a. Seni menurut Soedarso S.P. yaitu karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman batinnya yang disajikan secara indah dan menarik sehingga merangsang timbulnya pengalaman

batin pula pada manusia lain yang menghayatinya. Kelahirannya tidak didorong oleh hasrat memenuhi kebutuhan pokok, melainkan merupakan usaha untuk melengkapinya dan menyempurnakan derajat kemanusiaannya memenuhi kebutuhan yang bersifat spiritual.

- b. Menurut Ki Hajar Dewantara yaitu seni merupakan bagian dari kebudayaan yang timbul dari hidup perasaan manusia yang bersifat indah sehingga dapat menggerakkan jiwa dan perasaan manusia.
- c. Seni berasal dari bahasa sansekerta yang artinya curahan hati manusia, seni adalah kegiatan rohani manusia yang merefleksikan realita (kenyataan) dalam suatu karya yang berupa bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam rohani si penerima
- d. Seni merupakan usaha manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk yang menyenangkan dalam arti bentuk yang membingkai perasaan keindahan dan perasaan keindahan itu dapat terpuaskan apabila menangkap harmoni atau satu kesatuan dari bentuk yang disajikan

Secara umum seni terbagi menjadi empat cabang yaitu seni rupa, seni musik, seni tari dan seni teater atau drama. Perbedaan yang terdapat pada keempat cabang seni tersebut adalah media yang digunakan, yaitu :

1. Seni Rupa menggunakan media melalui unsur-unsur seni rupa seperti titik, garis, bidang, bentuk, warna, tekstur dan gelap terang.
2. Seni Musik menggunakan media melalui suara yang dihasilkan oleh manusia atau alat tertentu.
3. Seni Tari menggunakan media gerak tubuh manusia.
4. Seni Teater atau Drama menggunakan media gerak tubuh, suara dan rupa.

C. Pengertian Budaya

Pengertian budaya menurut para ahli. Budaya adalah suatu kebiasaan atau rutinitas. Budaya juga dapat diartikan sebagai suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh seseorang maupun kelompok orang serta di wariskan secara turun temurun atau dari

generasi ke generasi sehingga budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit seperti agama, politik, adat istiadat, bahasa, karya seni dan bangunan. Karena budaya tidak bias dipisahkan dengan manusia, maka ada juga yang beranggapan bahwa budaya merupakan warisan secara genetis. Budaya juga dapat dipelajari seperti pada contoh ketika seseorang berusaha untuk berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda budaya dan saling menyesuaikan dengan perbedaan yang mereka miliki. Budaya berasal dari kata *buddhayah* yang berasal dari bahasa sanskerta yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (akal atau budi) yang dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi serta akal manusia. Dalam bahasa Inggris budaya di sebut dengan *culture* sedangkan dari bahasa latin budaya di sebut dengan *colore* yaitu mengolah atau mengerjakan.

Berikut beberapa pengertian budaya dari beberapa ahli seperti :

1. Koentjaraningrat yang mengartikan budaya adalah suatu system gagasan beserta rasa yang tindakannya serta karyanya dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat.
2. E. B. Taylor yang mengartikan budaya adalah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum dan adat istiadat. Serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang di pelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.
3. Linton mengartikan budaya merupakan keseluruhan dari pengetahuan, sikap, dan pola perilaku merupakan kebiasaan yang di miliki dan di wariskan dari anggota suatu masyarakat tertentu.
4. Kluckhohn dan Kelly budaya adalah semua rancangan hidup yang tercipta secara historis baik yang *eksplisit* maupun *implicit*, rasional, serta yang ada pada suatu waktu sebagai pedoman yang potensial untuk perilaku manusia.
5. Mitchel mengartikan budaya adalah seperangkat nilai-nilai inti, kepercayaan, standart, pengetahuan, moral, hukum, dan perilaku yang disampaikan oleh individu dan masyarakat yang menentukan bagaimana seseorang bertindak serta berperasaan dan memandang dirinya dan orang lain.

6. Bovee dan Thill yang mengatakan bahwa budaya adalah system sharing atas simbol-simbol, kepercayaan, sikap, serta nilai-nilai, beserta harapan, dan norma-norma berperilaku.

Dari beberapa pengertian budaya menurut para ahli yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa arti budaya adalah sekumpulan pengalaman hidup seseorang atau kelompok, baik itu seperangkat nilai-nilai inti, kepercayaan, standart, pengetahuan, moral, hukum, dan perilaku, yang di pelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Budaya umumnya adalah suatu pola hidup yang menyeluruh, budaya sendiri bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya yang turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosial budaya itu dapat tersebar dengan luas meliputi kegiatan sosial manusia.

Ada beragam kebudayaan yang ada di daerah Surakarta, berikut adalah beberapa kebudayaan tersebut :

- a. Sekaten

Pengertian Sekaten adalah perayaan yang dilaksanakan setiap bulan mulud untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Pada tanggal 12 Maulud diselenggarakan Grebeg Maulud. Kemudian diadakan pesta rakyat selama dua minggu. Selama dua minggu ini pesta rakyat diadakan di Alun-alun utara. Pesta rakyat menyajikan pasar malam, arena permainan anak dan pertunjukan-pertunjukan seni dan akrobat. Pada hari terakhir Sekaten, diadakan kembali acara Grebeg Maulud di Alun-alun Utara.

Rangkaian ritual adat Grebeg Maulud secara lengkap adalah :

- 1) Tabuhan Gamelan Pusaka Kyai Guntur Madu dan Kyai Guntur Sari.

Memboyong gamelan pusaka dari keraton ke Masjid Agung Surakarta kemudian menabuh gending Rambu dan Rangkur sebagai prosesi Pembuka Maleman Sekaten. Ritual ini dilakukan pada tanggal 5 Mulud (Tahun Jawa). Kedua gamelan terus ditabuh hingga menjelang pelaksanaan Grebeg Gunungan Sekaten tujuh hari kemudian.

2) Jamasan Meriam Pusaka Kyai Setomi

Menjamasi (membersihkan) meriam pusaka yang terletak di Bangsal Witono, sitihinggil utara Keraton Kasunanan Surakarta. Dilakukan 2 hari sebelum Grebeg Gunungan Sekaten.

3) Pengembalian Gamelan Pusaka ke dalam Keraton.

Pagi hari sebelum pemberian sedekah Raja, para abdi dalem keraton memboyong kembali gamelan pusaka dari Masjid Agung.. Gamelan Kyai Guntur Madu langsung dimasukkan ke dalam ruang pusaka, sedangkan Kyai Guntur Sari dibawa ke depan Sasana Sewaka. Kyai Guntur Sari akan dibawa dan ditabuh kembali untuk mengiringi Hajad Dalem Gunungan Sekaten ke Masjid Agung.

4) Pemberian sedekah Raja berupa gunung di Masjid Agung

Raja Sinuhun Pakoeboewono memberikan sedekah kepada rakyatnya berupa makanan tradisional dan hasil bumi yang disusun dalam bentuk gunung jaler (laki-laki) dan estri (perempuan). Gunung ini akan diarak menuju Masjid Agung diiringi oleh seluruh sentana dan abdi dalem, para prajurit serta gamelan Kyai Guntur Sari yang dimainkan sambil berjalan. Gunung ini akan didoakan oleh ulama Keraton di masjid Agung kemudian dibagikan kepada seluruh warga. Grebeg Gunungan digelar bersamaan dengan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yakni tanggal 12 Mulud (Tahun Jawa).

b. Tari Bedhaya Ketawang

Tari Bedhaya Ketawang adalah sebuah tari yang amat disakralkan dan hanya digelar dalam setahun sekali. Konon di dalamnya sang Ratu Kidul ikut menari sebagai tanda penghormatan kepada raja-raja penerus dinasti Mataram.

Asal mulanya tari Bedhaya Ketawang hanya diperagakan oleh tujuh wanita saja. Dalam perkembangan selanjutnya, karena tari ini dianggap sebuah tarian khusus dan dipercaya sebagai tari yang amat sakral kemudian diperagakan oleh sembilan orang.

Berbeda dengan tarian lainnya, Bedhaya Ketawang ini semula khusus diperagakan oleh abdi dalem Bedhaya Keraton Surakarta Hadiningrat.

Iramanya pun terdengar lebih luruh (halus) dibanding dengan tari lainnya semisal Srimpi, dan dalam penyajiannya tanpa disertai keplok-alok (tepuk tangan dan perkataan).

Dikatakan tari Bedhaya karena tari ini menyesuaikan dengan gendingnya, seperti Bedhaya Gending Ketawang Ageng (Karya Penembahan Senapati) Bedhaya Gending Tejanata dan Sinom (karya PB IX) Bedhaya Pangkur (karya PB VIII), Miyanggong (karya PB IV), Duradasih (karya PB V), dan lainnya.

c. Kirab Pusaka 1 Suro

Pengertian dari Kirab 1 Suro adalah acara yang ditujukan untuk merayakan tahun baru 1 suro. Rute yang ditempuh kurang lebih sejauh 3 km, yaitu Keraton – Alun-alun Utara – Gladak – Jl. Mayor Kusmanto – Jl. Kapten Mulyadi – Jl. Veteran – Jl. Yos Sudarso – Jl. Slamet Riyadi – Gladak kemudian kembali ke Keraton lagi. Pusaka- pusaka yang memiliki daya magis tersebut dibawa oleh para abdi dalem yang berbusana Jawi Jangkep. Kirab yang berada di depan adalah sekelompok Kebo Bule bernama Kyai Slamet sedangkan barisan para pembawa pusaka berada di belakangnya. Acara ini di selenggarakan oleh Keraton Surakarta dan Puro Mangkunegaran yang dilaksanakan pada malam hari menjelang tanggal 1 suro.

d. Solo Batik Carnaval

Solo batik carnival adalah sebuah festival tahunan yang diadakan oleh pemerintah Kota Surakarta dengan menggunakan batik sebagai bahan utama pembuatan kostum. Para peserta karnaval akan membuat kostum karnaval dengan tema-tema yang di tentukan. Para peserta akan mengenakan kostumnya sendiri dan berjalan di atas catwalk yang berada di jalan Slamet Riyadi. Karnaval ini diadakan setiap tahun pada bulan Juni sejak tahun 2008.

e. Grebeg Sudiro

Grebeg Sudiro yaitu perayaan yang diadakan untuk memperingati Tahun Baru Imlek dengan perpaduan budaya Tionghoa-Jawa. Festival yang dimulai sejak 2007 ini biasa dipusatkan di daerah Pasar Gedhe dan Balong (di kelurahan Sudiroprajan) dan Balai Kota Surakarta.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Galeri Seni dan Budaya adalah sebuah ruang kosong yang digunakan untuk menyajikan karya seni dan budaya Surakarta, baik itu lukisan, patung, karya batik Surakarta, pusaka yang digunakan dalam kirab 1 suro ataupun yang lainnya. Selain memamerkan karya seni dan budaya Surakarta, Galeri ini juga menampilkan budaya Surakarta dalam bentuk informasi (poster) atau video, seperti bagaimana jalannya kirab 1 suro ataupun yang lainnya.

2.2 Jenis Galeri

Menurut Swastika Poppy Sari (2011), galeri seni dapat dibedakan berdasarkan:

1. Tempat penyelenggaraan, dibedakan menjadi:
 - a. *Traditional Art Gallery*, galeri yang aktivitasnya diselenggarakan diselasar atau lorong panjang.
 - b. *Modern Art Gallery*, galeri dengan perencanaan ruang secara modern.
2. Sifat kepemilikan, dibedakan menjadi:
 - a. *Private Art Gallery*, galeri yang dimiliki oleh perseorangan/pribadi atau kelompok.
 - b. *Public Art Gallery*, galeri milik pemerintah dan terbuka untuk umum.
 - c. Kombinasi dari kedua galeri di atas.
3. Isi galeri, dibedakan menjadi:
 - a. *Art Gallery of Primitif Art*, galeri yang menyelenggarakan aktivitas dibidang seni primitif.
 - b. *Art Gallery of Classical Art*, galeri yang menyelenggarakan aktivitas di bidang seni klasik.
 - c. *Art Gallery of Modern Art*, galeri yang menyelenggarakan aktivitas di bidang seni modern.
4. Jenis pameran yang diadakan:
 - a. Pameran Tetap, pameran yang diadakan terus-menerus tanpa ada batasan waktu, hasil karya seni yang dipamerkan dapat tetap maupun bertambah jumlahnya.
 - b. Pameran Temporer, pameran yang diadakan dengan batas waktu tertentu.

- c. Pameran Keliling, pameran yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain.
5. Macam koleksi, dibedakan menjadi:
- a. Galeri pribadi, tempat untuk memamerkan hasil karya pribadi seniman itu sendiri tanpa memamerkan hasil karya seni orang lain dan hasil karya seniman itu tidak diperjualbelikan untuk umum.
 - b. Galeri umum, galeri yang memamerkan hasil karya dari berbagai seniman, hasil karya para seniman itu diperjualbelikan untuk umum.
 - c. Galeri kombinasi, merupakan kombinasi dari galeri pribadi dan galeri umum, karya seni yang dipamerkan dalam galeri ini ada yang diperjualbelikan untuk umum, ada pula yang merupakan koleksi pribadi seniman yang tidak diperjualbelikan. Hasil karya seni yang dipamerkan merupakan hasil karya seni dari beberapa seniman.
6. Tingkat dan luas koleksi:
- a. Galeri lokal, merupakan galeri yang mempunyai koleksi dengan obyek-obyek yang diambil dari lingkungan setempat.
 - b. Galeri regional, merupakan galeri seni yang mempunyai koleksi dengan obyek-obyek yang diambil dari tingkat daerah/propinsi/daerah regional I.
 - c. Galeri internasional, merupakan galeri yang mempunyai koleksi dengan obyek-obyek yang diambil dari berbagai negara di dunia.

2.3 Fungsi Galeri

Pada awalnya galeri merupakan bagian dari sebuah museum yang berfungsi memamerkan benda-benda yang dipamerkan. Namun pada perkembangannya selanjutnya, galeri berdiri sendiri, terlepas dari museum. Fungsi galeri juga berkembang sebagai ruang untuk menjual karya seni / proses transaksi barang seni. Pertumbuhan galeri berprinsip pada memutar seni dengan uang dan menggerakkan uang lewat seni. Darmawan T. (1994)

Galeri seni ini mempunyai fungsi utama yaitu sebagai wadah apresiasi seni dan memamerkan karya-karya seni kontemporer kepada masyarakat sekaligus memelihara karya-karya tersebut. Secara tidak langsung galeri seni memberikan fungsi edukasi kepada masyarakat mengenai ilmu dan perkembangan seni yang merupakan bagian dari perkembangan dari kondisi

sosial dan budaya dan memberikan dorongan kepada masyarakat untuk ikut semakin kreatif dan produktif dalam berkarya secara positif.

Dalam perkembangannya galeri seni tidak hanya berfungsi sebagai tempat memamerkan, mengapresiasi dan merawat karya seni rupa. Tetapi juga sebagai tempat untuk memberikan suatu kajian seni kepada masyarakat agar karya-karya seni kontemporer yang ada dapat terapresiasikan dengan benar dan tidak menjadikan salah tafsir pada masyarakat mengenai apa yang sebenarnya akan dikomunikasikan lewat karya tersebut. Galeri juga memberikan fasilitas kepada suatu komunitas seni untuk menyampaikan suatu gagasan-gagasan baru yang positif kepada masyarakat.

2.4 Klasifikasi Galeri

Ghirardo (1996) membagi tipe pokok galeri menjadi 3 :

1. *Shrine* : tempat yang suci / terawat. Menempatkan seni diatas banyak hal lain. Koleksi sangat terpilih, ditata pada ruang yang memungkinkan pengunjung melakukan kontemplasi (memandang dengan penuh perhatian). Nilai kolektif dan penghargaan pada seni dan galeri begitu tinggi sehingga koleksi relatif selektif.
2. *Warehouse* : wadah pelbagai koleksi bernilai sedemikian harganya koleksi yang ditampung sehingga wadahnya pun memiliki fleksibilitas yang sangat tinggi untuk menanggapi perubahan dan perkembangan didalamnya yang dinamis. Ini sangat populer dalam berbagai bentuk dan strategi perancangan.
3. *Cultural shopping mall* : strategi pemasaran galeri telah membaurkan perancangan persoalan antara seni dan komersil, antara lain melalui maraknya aktivitas komersial dalam galeri. Strategi pemasaran tidak terbatas pada display, melainkan juga memberi tekanan pada penjualan cinderamata yang lebih beragam (ketimbang sekedar poster, kartu pos, katalog). Seperti halnya shopping mall memperkuat layanannya melalui fasilitas gedung bioskop, pameran seni, konser. Tipe baru galeri "*cultural shopping mall*" yakni mencakup restoran, toko, auditorium, hingga gedung teater. Pada intinya galeri dan mall berusaha mendorong pemasaran melalui konsumsi.

Menurut Ghirardo (1996) , ada beberapa klasifikasi galeri, antara lain :

1. Klasifikasi galeri berdasarkan sifat kepemilikan :
 - a. *Private art gallery* : dimiliki oleh perseorangan/pribadi atau kelompok.

- b. *Public art gallery* : dimiliki oleh pemerintah dan terbuka untuk umum.
 - c. Kombinasi dari kedua galeri tersebut dimiliki oleh pribadi/kelompok dan terbuka untuk umum.
2. Klasifikasi galeri berdasarkan jenis pameran yang diadakan :
 - a. Pameran tetap (*permanent exhibition*) : pameran yang diadakan terus menerus tanpa ada batasan waktu. Barang-barang yang dipamerkan tetap dan bisa juga bertambah.
 - b. Pameran Temporer (*temporary exhibition*) : pameran yang diadakan sementara dengan batasan waktu tertentu.
 - c. Pameran keliling (*traveling exhibition*) : pameran yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain.
 3. Klasifikasi galeri berdasarkan macam koleksi :
 - a. Galeri pribadi : berfungsi sebagai tempat pameran karya pribadi seniman itu sendiri, tidak memamerkan karya-karya seni orang lain. Atau sebagai galeri yang berfungsi sebagai tempat pameran dimana koleksi yang dipamerkan tidak untuk diperjualbelikan.
 - b. Galeri umum : berfungsi sebagai tempat memamerkan karya-karya seni dari beberapa seniman dan koleksi tersebut diperjualbelikan.
 - c. Galeri kombinasi dari galeri pribadi dan umum.
 4. Klasifikasi galeri tingkat dan luas koleksi :
 - a. Galeri lokal, merupakan galeri yang mempunyai koleksi dengan obyek-obyek yang diambil dari lingkungan setempat.
 - b. Galeri regional, merupakan galeri seni yang mempunyai koleksi dengan obyek-obyek yang diambil dari tingkat daerah/propinsi/daerah regional.
 - c. Galeri internasional, merupakan galeri yang mempunyai koleksi dengan obyek-obyek yang diambil dari berbagai negara di dunia.

2.5 Lingkup Kegiatan Galeri

Menurut Rohmat Hidayat (2014), lingkup kegiatan galeri dapat dibedakan menjadi beberapa hal, antara lain :

1. Karakteristik kegiatan

Di dalam galeri, kegiatan-kegiatan yang dilakukan memiliki karakter dan sifat antara lain :

- a. Apresiatif : karakter kegiatan yang dilakukan dapat memberikan pandangan, pemahaman, penghargaan dan penilaian tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan objek pameran.
 - b. Kreatif : seniman sebagai pelaku utama seni selalu memiliki keinginan untuk membentuk dan menghasilkan sesuatu yang baru.
 - c. Edukatif : karakter kegiatan yang dilakukan mampu memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan pendidikan tentang objek pada galeri.
 - d. Rekreatif : karakter kegiatan yang bersifat santai ringan dalam menikmati suasana maupun kegiatan dalam galeri secara keseluruhan.
2. Lingkup kegiatan
- a. Pameran
 - 1) Jenis Pameran, dapat dibedakan :
 - a) Pameran Tunggal, hasil karya seni yang dipamerkan memiliki materi yang sama atau sejenis, baik dalam segi teknik maupun aliran seniman tersebut yang dihasilkan oleh satu seniman.
 - b) Pameran bersama, hasil karya seni yang dipamerkan memiliki materi yang berbeda antara seniman yang satu dengan lainnya, dihasilkan lebih dari satu seniman yang terdiri dari berbagai cabang seni rupa (dapat berbeda jenis materi, bentuk, teknis, serta jenis aliran).
 - 2) Sifat materi, dapat dibedakan:
 - a) Hasil ciptaan langsung, hasil karya seni (dapat berupa patung, kerajinan, lukisan, dll) yang hanya diproduksi satu, tidak digandakan.
 - b) Hasil karya reproduksi, merupakan hasil karya reproduksi atau penggandaan dari karya-karya asli seniman tersebut, terutama seni lukis dan seni grafis.
 - 3) Waktu pameran, dapat dibedakan,
 - a) Pameran jangka pendek, pameran yang waktu pelaksanaannya kurang dari satu minggu atau temporal.
 - b) Pameran jangka panjang, disebut juga pameran tetap karena waktu pelaksanaannya lebih dari satu minggu, dapat berlangsung berbulan-bulan.
 - b. Kegiatan pengembangan wawasan

kegiatan yang diwadahi misalnya *workshop*, perpustakaan, dokumentasi, seminar, diskusi.

c. Kegiatan pengelolaan

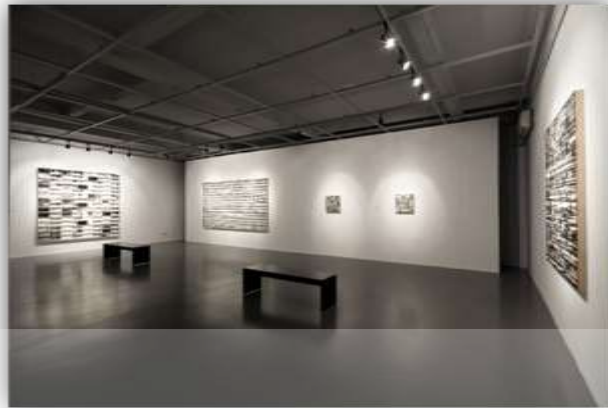
kegiatan yang diwadahi dalam lingkup ini antara lain yang bersifat manajerial, administratif, pengadaan karya, perawatan seluruh fasilitas dan lingkungan galeri.

3. Pelaku kegiatan

- a. Seniman, bertugas memberikan pengarahan, penjelasan, dan mempraktekkan langsung kegiatan membuat karya seni di dalam *workshop*.
- b. Pengunjung atau penikmat karya seni, dapat berasal dari berbagai kalangan dan negara (wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara), galeri seni tidak membatasi pengunjung, galeri seni adalah milik semua orang.
- c. Pengelola adalah sekelompok orang yang bertugas mengelola kegiatan yang berlangsung dan akan berlangsung dalam galeri seni.

2.6 Prinsip-Prinsip Perancangan Galeri

Menurut Swastika Poppy Sari (2011), bagian terpenting dalam galeri adalah ruang pameran, dalam proses mendesain, ruang pameran perlu mendapatkan perhatian yang khusus, karena ruang pameran merupakan jantung dari galeri/galeri seni. Ruang pameran pada galeri/galeri seni idealnya dialokasikan bersama-sama atau berdekatan, hal ini akan memfasilitasi perawatan keamanan dan kondisi lingkungan. Pameran membutuhkan kekokohan dari tipe galeri atau galeri, contohnya galeri atau galeri seni sangat peduli dengan permukaan dari tampilan pada dinding itu juga. Ruang pameran dalam galeri/galeri seni mempunyai perbedaan tipologi arsitektural, kualitas cahaya, proporsi ruang, finishing, dan material dapat dibuat pada tiap bagian besar yang natural dan skala dari pekerjaan yang sedang dipresentasikan. Kunci dari mengatur program pameran yang aktif adalah memfasilitasi perubahan dan mempromosikan efisiensi dari instalasi yang ada. Ruang pameran pada galeri/galeri seni dapat berupa ruang seperti kamar atau seperti *grand hall*.



Gambar 2.1 Contoh Ruang Pamer Pada Galeri Seni
Sumber : lebur.or.id
5 November 2011

Terkait dengan perancangan ruang pameran, penataan ruang berarti mengorganisir unsur-unsur, seperti pengamat, karya seni, benda pendukung karya seni dan aksesories ruang dengan tujuan agar ruang tersebut mudah diakses serta nyaman dalam proses interaksi. Ruang pameran memiliki beberapa syarat yang harus dipenuhi, antara lain benda yang dipajang atau dipamerkan harus benar-benar terlindung dari pengerusakan, pencurian, kebakaran, kekeringan, cahaya matahari langsung dan debu.

Berikut adalah prinsip-prinsip perancangan pada ruang display:

1. Desain ruang-lantai dan sirkulasi pengunjung

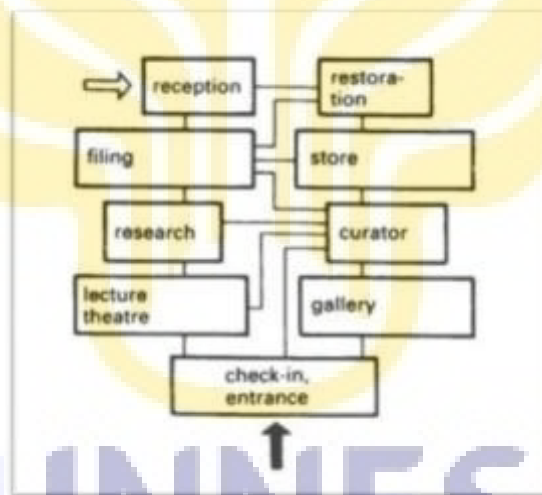
Ruang menurut konsep teknis dibagi menjadi dua, yakni ruang luar dan ruang dalam, masing-masing ruang memiliki penanganan yang khusus, terutama ruang dalam. Ruang pameran pada galeri/galeri seni harus memiliki kondisi visual sekitar yang bersih dan tertata. Hal yang harus diperhatikan dalam penanganan ruang dalam adalah luas ruangan, dinding, plafon, lantai, kusen, langit-langit, pintu, dan jendela. Pada umumnya, tinggi minimum dinding display pada galeri/galeri seni adalah 3,7 meter, untuk kefleksibelan bagi pameran seni, tinggi yang dibutuhkan hingga plafon adalah mencapai 6 meter.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mendesain ruang pameran karya yang terkait dengan display, antara lain:

- a. Estetika peletakan
- b. Hubungan antar karya, menjaga jarak, mencari hubungan yang khas, seperti aliran, gaya, komposisi warna, dan konsep lainnya

- c. Penulisan teks dan peletakan label (*labelisasi*) keterangan karya, seperti ukuran, judul, perupa dll.
- d. Intensitas kesadaran tentang bahan yang dipakai dalam karya seni.

Selain hal-hal tersebut, masih terdapat metode yang dapat digunakan dalam penataan ruang yang berukuran besar, yaitu mapping atau pemetaan. Metode pemetaan bergantung pada fungsi untuk mengolah sirkulasi dan perjalanan penonton. Dalam ruang juga diperlukan fasilitas lain seperti panel atau dinding pembatas bongkar pasang (*dinding temporary*), agar tidak memunculkan ruang-ruang sisa. Luas minimal dari pembagian dinding *temporary* adalah sekitar 12-15 meter. Dalam pertimbangan dan penekanan desain pola sirkulasi, dibutuhkan dua pintu keluar untuk semua ruang pameran.

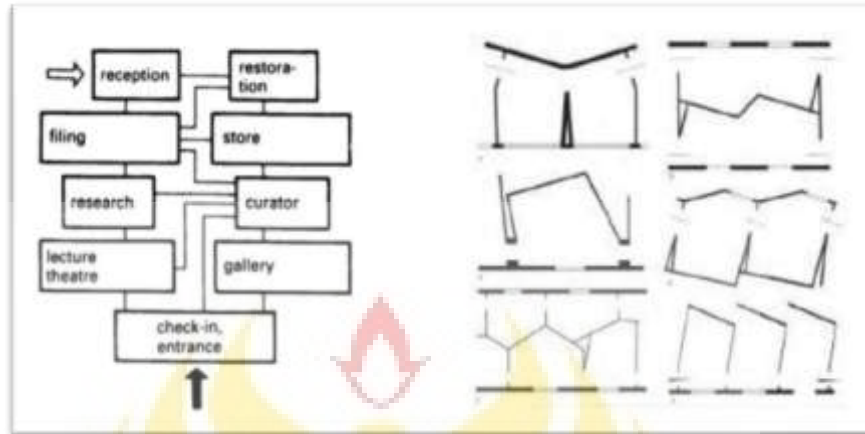


Gambar 2.2 . Diagram sirkulasi pengunjung Galeri

Sumber : Data Arsitek, 2006

Penentuan sirkulasi juga akan sangat dipengaruhi oleh runtutan cerita pada bangunan yang ingin disampaikan pada pengunjung. Pada galeri seni, sirkulasi harus dapat mendukung dalam penyampaian informasi, sehingga dapat membantu pengunjung memahami dan mengapresiasi karya seni yang sedang dipamerkan. Penataan sirkulasi ini juga akan membentuk suasana ketika pengunjung mengapresiasi koleksi benda yang dipamerkan. Selain itu hubungan antara ruang dengan fungsi yang ada di dalamnya perlu diperhatikan.

Beberapa prinsip yang dapat digunakan dalam penataan sirkulasi pada ruang pameran adalah seperti pada gambar berikut:



Gambar 2.3. Alur sirkulasi pengunjung galeri dan layout denah area pameran

Sumber : Data Arsitek, 2006

Sistem display yang digunakan terdapat dua macam yaitu sistem display dua dimensi dan tiga dimensi. Berikut sistem display untuk karya dua dimensi:

- Sistem display gantung berupa kawat yang dapat diatur ketinggian pada dinding sesuai kebutuhan kawat direkatkan pada rel yang menempel pada tembok sehingga posisi kawat untuk menggantung karya dapat dipindahkan sesuai kebutuhan
- Penggunaan panel-panel yang mudah dipindahkan. Panel-panel tersebut dari MDF dengan sesuai bentuk modular.
- Penggunaan konsep sumbu karya, penyesuaian dimensi karya dengan bidang yang ditemelnya.

- f. Tema (pokok, isi)
- g. Style (gaya)
- h. Aliran
- i. Ukuran karya

Peran kurator menjadi sangat penting dalam menyeleksi dan menerapkan konsep teknis. Dalam penataan materi karya, jarak antar karya dan jarak dengan penikmat merupakan tugas yang berat, perlu diperhatikan terlebih dahulu jumlah materi karya yang dipamerkan mencukupi, dalam arti tidak terlalu banyak atau tidak terlalu sedikit. Penataan materi karya tak lepas pula pada pengelompokan karya yang disajikan, yang dapat digolongkan berdasarkan gaya, aliran, tema, objek, warna atau apapun yang dapat memberi nuansa yang berbeda.

3. Labelisasi

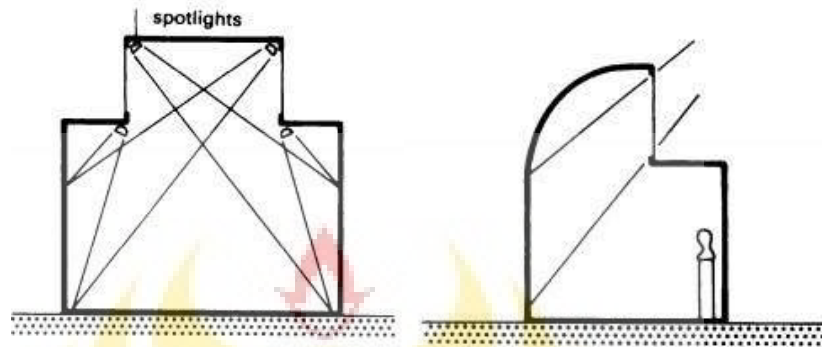
Pembuatan atau pemberian label dalam pameran karya seni kontemporer dalam galeri seni atau museum adalah sebagai berikut:

- a. Penyeragaman label
- b. Penulisan harga pada karya seni kontemporer diletakkan di label yang terdapat dalam karya seni tersebut, namun tidak semua harga dicantumkan dalam label, hal ini disebabkan karena harga karya seni kontemporer tersebut sudah tertera dalam daftar harga (*price list*) yang dibuat oleh panitia penyelenggara pameran seni kontemporer tersebut.

4. Pencahayaan

Cahaya memegang peranan yang penting dalam suatu galeri/galeri seni. Pencahayaan yang menarik terhadap karya seni yang dipamerkan menjadi point plus tersendiri sehingga dapat memberikan daya tarik yang lebih. Cahaya merupakan sebuah bentuk radiasi elektromagnetik yang disebut radiasi. Cahaya yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan manusia adalah cahaya yang berada pada panjang gelombang antara 400-700 *nanometer* (nm), cahaya ini biasa disebut *visible light*, cahaya tampak, sedangkan cahaya yang berada pada panjang gelombang dibawah 400 nm disebut cahaya ultraviolet dan yang berada diatas 700 nm adalah cahaya infra merah. Kerusakan pada hasil karya seni berasal dari ketiga jenis cahaya, sinar ultraviolet serta cahaya

tampak dapat menyebabkan perubahan stukturkimia materi, sedangkan sinar infra merah dapat menaikkan suhu sehingga memiliki efek membakar, dan sinar tampak.



Gambar 2.5. Pencahayaan terhadap karya

Sumber : Architects data, 2006

Jenis cahaya yang umum ditemukan di galeri adalah sinar ultraviolet dan cahaya tampak yang berasal dari cahaya matahari (*sunlight*), cahaya siang (*daylight*) atau pun cahaya buatan (*artificial light*) seperti lampu tabung (*fluoresens*), lampu pijar atau lampu halogen.

Cahaya buatan digunakan untuk menerangi pameran, sedangkan sinar matahari langsung tidak akan jatuh pada hasil karya seni yang dipamerkan setiap saat.

Pada koleksi galeri kerusakan akibat cahaya karena adanya faktor-faktor sebagai berikut:

- Adanya sejumlah cahaya ultraviolet dalam sumber cahaya yang sering disebut nilai UV dengan satuan mikrowatt per lumen ($W/lumen$). Nilai ini tergantung dari sejumlah cahaya yang digunakan. Nilai UV tertinggi berasal dari cahaya matahari (*sunlight*) dan cahaya siang (*daylight*). Untuk lampu buatan, lampu halogen dan fluoresense memiliki nilai UV yang sedang, sedangkan lampu pijar hampir tidak memiliki kandungan UV dalam cahayanya. Rekomendasi internasional untuk koleksi yang sensitif, seperti lukisan dan cat nilai UV nya harus dijaga agar tetap dibawah 75 mikrowatt/ lumen.
- Adanya nilai intensitas iluminasi cahaya, yaitu terang tidaknya cahaya yang mengenai koleksi. Nilai ini dinyatakan dalam satuan lux (lumen / cm^2). Makin tinggi intensitas cahaya maka nilai lux akan makin tinggi.

Sebagai perbandingan nilai 10 lux = cahaya 1 batang lilin. Koleksi yang sangat sensitif seperti tekstil direkomendasikan dibawah 50 lux. Sedangkan koleksi yang tidak terlalu sensitif seperti cat minyak dan gading direkomendasikan tetap di bawah 200 lux. Berdasarkan sensitifitas koleksi terhadap cahaya, terdapat 3 kelompok koleksi, yaitu:

- 1) Koleksi sangat sensitif, yaitu tekstil, kertas, lukisan cat air, foto berwarna, Kekuatan terhadap cahaya adalah 50 lux untuk 3000 jam pameran / tahun atau 150 lux untuk 250 jam/tahun
 - 2) Koleksi sensitif; yaitu koleksi cat minyak, foto hitam putih, tulang, kayu. Kekuatan terhadap cahaya adalah 200 lux untuk 3000 jam pameran/tahun
 - 3) Koleksi kurang sensitif; yaitu koleksi batu, logam, gelas, keramik. Koleksi jenis ini tahan terhadap cahaya
- c. Lamanya waktu paparan cahaya yang bersifat kumulatif pada koleksi, yang akan mempercepat terjadinya kerusakan. Makin sering koleksi terkena cahaya, berarti makin banyak intensitas cahaya yang mengenai koleksi, maka koleksi makin rusak.

Perubahan temperatur secara ekstrem perlu mendapatkan perhatian yang khusus, seperti halnya di galeri/galeri seni. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penataan lampu pada tata ruangan, antara lain:

- a. Lampu harus difokuskan pada objek, kecuali pada kasus tertentu yang memfokuskan lampu pada dinding atau lantai
- b. Sudut sekitar 30-45° arah vertikal untuk menciptakan tekanan yang efektif dengan penonjolan dan pola bayangan yang alami
- c. Jika memungkinkan menggunakan pencahayaan silang dari arah kiri dan arah kanan atau pencahayaan dari arah depan, dengan tujuan menciptakan penonjolan dan bayangan serta meninggikan bentuk tiga dimensi dari objek
- d. Penanganan pencahayaan jangan sampai menyilaukan mata penonton

Pada bagian eksterior dapat digunakan pencahayaan dan ruang pencahayaan untuk mendramatisir dan menimbulkan kesan yang megah pada galeri/galeri seni.

Tabel 2.1. kenyamanan cahaya terhadap benda

Sumber : *lebur.or.id*

Ruang	Material Pameran	Tingkat Pencahayaan (fc)
Pameran (sangat sensitif)	Karya dalam kertas, cetakan, kain, kulit	5 – 10
Pameran (sensitif)	Lukisan minyak dan tempera, Kayu	15 – 20
Pameran (tidak sensitif)	Kaca, Batu, Keramik, Metal	30 – 50
Tempat penyimpanan karya		5
Tempat perawatan karya		20 – 50

5. Temperatur

Temperatur rendah lebih baik untuk hasil karya seni yang dipamerkan, yaitu sekitar 20°C-21°C. Beberapa galeri/galeri seni memperbolehkan transisi yang lambat untuk temperatur dan pengaturan titik kelembaban, dengan lebih mentolerir variasi temperatur daripada variasi kelembaban udara (RH), sehingga temperatur harus diseting lebih daripada RH.

6. Standar Ukuran Kelembaban

Material dan koleksi karya seni dibuat secara khas dan sangat sensitif terhadap perubahan sekecil apapun pada RH, maka dari itu kelembaban udara yang konstan diperlukan dalam suatu ruang pameran. Kelembaban udara yang direkomendasikan secara konstan, yaitu 50 % RH level per tahun. 50 % merupakan standar yang tinggi, dalam perancangannya desain harus menggunakan ruang lainnya, seperti sirkulasi utama publik dan ruang pada lobi, disamping itu membutuhkan perawatan untuk mengurangi atau menghindari tingkat kebocoran volume udara single.

7. Tatanan Sistem HVAC

Fleksibilitas sangat dianjurkan dalam mendesain galeri/galeri seni, pertimbangan terhadap kemungkinan pengembangan pada masa yang akan datang dan penambahan peralatan harus diperhatikan. Ruang dan lokasi yang membutuhkan sistem HVAC harus dipertimbangkan terlebih dahulu sebelum proses mendesain. Lokasi penempatan unit pengatur udara akan berpengaruh pula pada desain. Lokasi pemasok udara harus jauh dari tempat bongkar-muat barang, jalanan, exhaust restoran, exhaust bangunan, exhaust peralatan dan kimiawi, serta lubang angin dari sistem plumbing bangunan. Sistem HVAC harus mempunyai tenaga listrik darurat untuk mengoperasikan pada saat tidak mendapatkan pasokan tenaga.

8. Pelapis Eksterior

Konstruksi dan material dinding dan atap harus mampu menghindari dari panas termal. Dinding eksterior, atap dan lantai harus memberikan perlindungan berkelanjutan dari uap air. Jendela dan *skylight* harus dapat mengurangi sinar ultraviolet dan sinar infrared dari cahaya matahari, serta terdapat penghalang cahaya yang kurang baik, sehingga sinar matahari yang masuk ke setiap ruangan pada galeri/galeri seni adalah pencahayaan alami yang baik. Jendela yang digunakan adalah jendela yang dapat dikendalikan, selain itu area yang tidak menampilkan hasil karya seni harus memiliki pencahayaan alami dalam jumlah banyak.

2.7 Pengguna Galeri

Menurut Swastika Poppy Sari (2011), pengguna galeri dapat dibedakan menjadi :

1. Seniman, bertugas memberikan pengarahan, penjelasan, dan mempraktekkan langsung kegiatan membuat karya seni di dalam workshop.
2. Pengunjung atau penikmat karya seni, dapat berasal dari berbagai kalangan dan negara (wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara), galeri seni tidak membatasi pengunjung, galeri seni adalah milik semua orang.

- Pengelola adalah sekelompok orang yang bertugas mengelola kegiatan yang berlangsung dan akan berlangsung dalam galeri seni.

2.8 Persyaratan Ruang Pada Galeri

Pada fasilitas galeri biasanya terdapat ruang pameran yang mengkomunikasikan karya-karya visual arts dan kerajinan lainnya.

Permasalahan Perancangan pada galeri biasanya adalah bagaimana menentukan aktivitas dan alur kegiatan, bagaimana merencanakan kebutuhan ruang yang mewadahi aktivitas tersebut serta menyusun hubungan fungsional antar aktivitas, bagaimana menetapkan standar dan syarat-syarat pokok perancangan ruang interior galeri seni agar memenuhi kriteria standar ruang pameran galeri seni dan bagaimana merancang interior galeri seni lukis dengan menerapkan konsep kolaborasi.

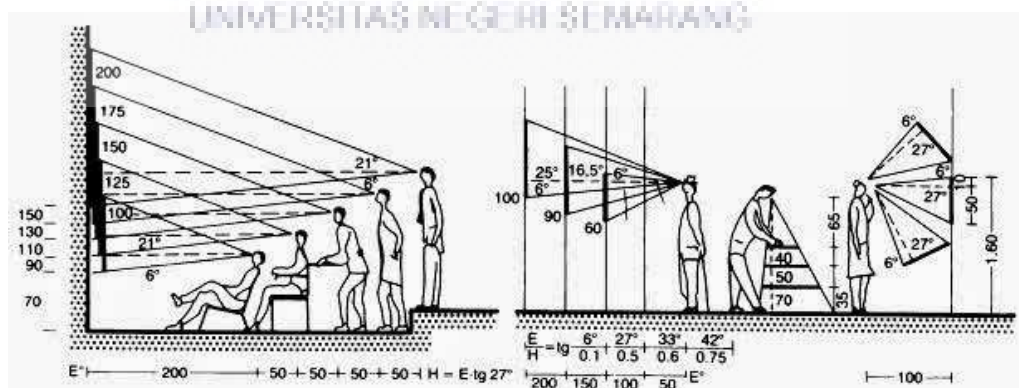
Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada fasilitas galeri :

Tinggi rata-rata manusia (indonesia) dan jarak pandang

Tabel 2.2 : kenyamanan jarak pandang

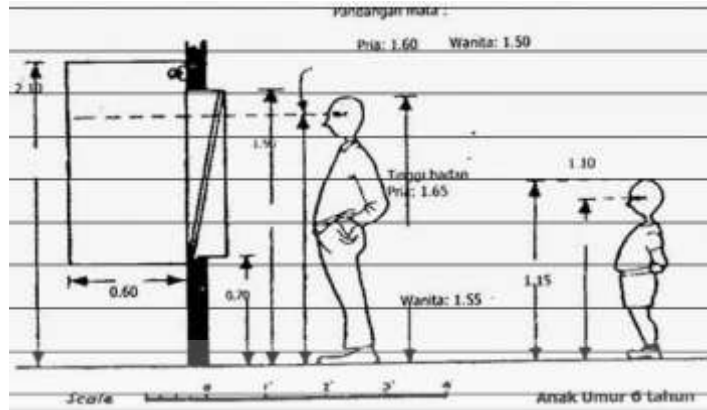
Sumber : Ernst and Peter Neufert, Architects' Data, Third Edition

Jenis Kelamin	Tinggi Rata-rata	Pandangan Mata
Pria	165cm	160
Wanita	155cm	150
Anak-anak	115cm	100

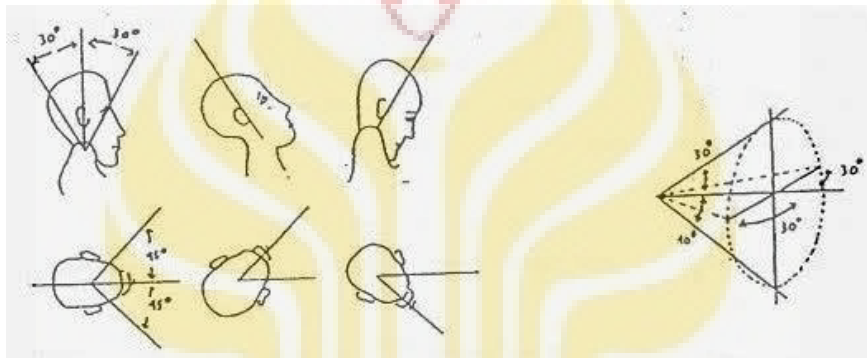


Gambar 2.6 : Jarak Pandang Manusia

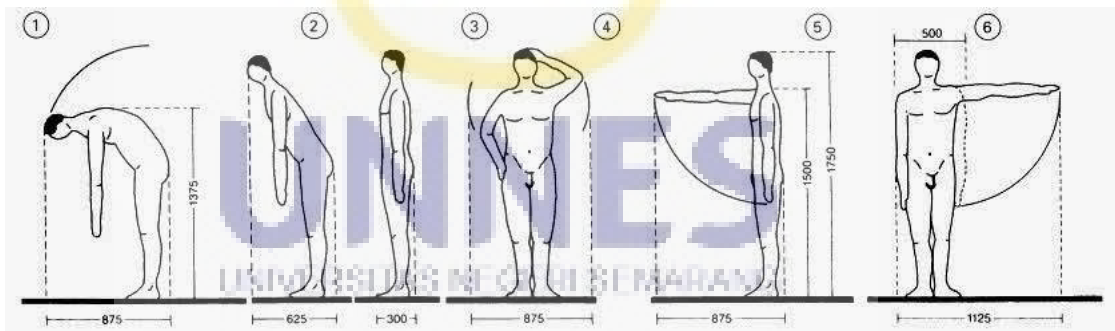
Sumber : Ernst and Peter Neufert, Architects' Data, Third Edition



Gambar 2.7 : Jarak Pandang Lukisan
 Sumber : Tga-409 Syarifah Andayani, USU Kemampuan gerak anatomi



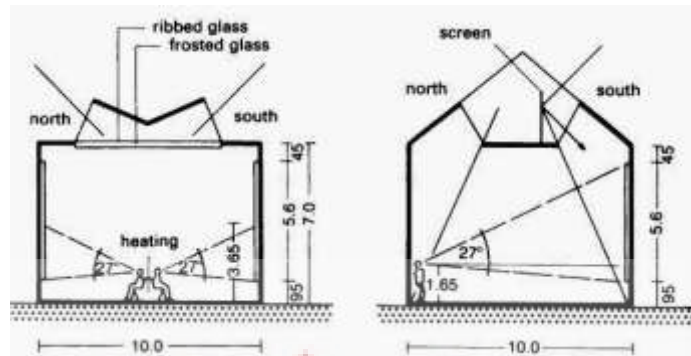
Gambar 2.8 : Kemampuan Gerak Anatomi Manusia
 Sumber : Tga-409 Syarifah Andayani, US



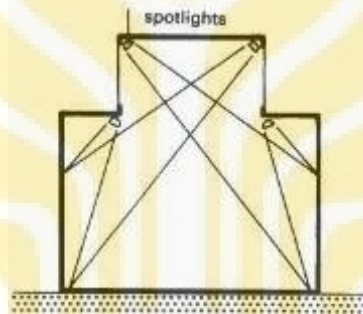
Gambar 2.9 : Gerak Anatomi
 Sumber : Ernst and Peter Neufert, Architects' Data, Third Edition

Gerak anatomi leher manusia sekitar 30° ke atas dan 40° kebawah atau ke samping, sehingga pengunjung merasa nyaman dalam bergerak untuk melihat karya-karya pada galeri.

- Pencahayaan



Gambar 2.10 : Pencahayaan Alami
 Sumber : Ernst and Peter Neufert, Architects' Data, Third Edition



Gambar 2.11 : Pencahayaan Buatan
 Sumber : Ernst and Peter Neufert, Architects' Data, Third Edition

2.9 Perawatan Koleksi Galeri

Merawat galeri beserta koleksi di dalamnya merupakan suatu hal yang rumit dan butuh ketelatenan. Begitulah pendapat Khasirun, seksi koleksi dan perawatan, Galeri Seni Jakarta yang telah berpengalaman merawat galeri sejak 1989. "Rumit, butuh ketelatenan, dan pengetahuan tentang galeri, memahami galeri," katanya di galeri seni Jakarta, Minggu (30/5/2010).

Menurut Khasirun, agar koleksi di dalam galeri tetap terawat, diperlukan pengaturan suhu, kelembaban dan penyinaran yang tepat. "Biasanya suhunya 20-25 derajat, kelembabannya 65, penyinarannya 50 lux, ultraviolet nya 30," katanya. Jika suhu, kelembaban, dan penyinaran galeri tidak sesuai dengan standar, atau berlebih, maka kata Khasirun, dampaknya sangat beresiko.

Penyinaran yang terlalu tinggi akan menyebabkan lukisan koleksi galeri pudar warnanya dan cepat rapuh seratnya. Sedangkan kelembaban yang tinggi,

akan membuat jamur dan serangga tumbuh cepat sehingga cepat merusak koleksi. Sementara jika suhu ruangan terlalu tinggi, maka koleksi lukisan akan mengalami pengeringan kadar cat sehingga mudah rusak.

Untuk perawatan koleksi galeri, minimal setiap 6 bulan hingga satu tahun sekali, pengelola membersihkan benda dari debu yang mengering. "Penanganan, debu yang kering, debu diangkat dengan *vacuum cleaner* sesuai dengan kadar seratnya, kalau tekstil, dikasih pelapisan dengan kain kasa," ujarnya. Belum lagi pengunjung galeri yang tidak tertib misalnya dengan membawa makanan dan minuman ke dalam galeri, atau memegang benda koleksi galeri, mempercepat rusaknya koleksi-koleksi bersejarah yang sulit perawatannya itu.

Oleh karena itu, menurut Khasirun, dalam merawat sebuah galeri diperlukan petugas perawatan yang sesuai jumlahnya. "Petugas atau karyawannya juga harus memahami kondisi galeri, mengerti cara merawat galeri," pungkas Khasirun.

2.10 Jenis Pameran, Sifat Materi, Dan Waktu Pameran

1. Jenis Pameran, dapat dibedakan:

- a. Pameran Tunggal, hasil karya seni yang dipamerkan memiliki materi yang sama atau sejenis, baik dalam segi teknik maupun aliran seniman tersebut yang dihasilkan oleh satu seniman.
- b. Pameran bersama, hasil karya seni yang dipamerkan memiliki materi yang berbeda antara seniman yang satu dengan lainnya, dihasilkan lebih dari satu seniman yang terdiri dari berbagai cabang seni rupa (dapat berbeda jenis materi, bentuk, teknis, serta jenis aliran).

2. Sifat materi, dapat dibedakan:

- a. Hasil ciptaan langsung, hasil karya seni (dapat berupa patung, kerajinan, lukisan, dll) yang hanya diproduksi satu, tidak digandakan.
- b. Hasil karya reproduksi, merupakan hasil karya reproduksi atau penggandaan dari karya- karya asli seniman tersebut, terutama seni lukis dan seni grafis.

3. Waktu pameran, dapat dibedakan,

- a. Pameran jangka pendek, pameran yang waktu pelaksanaannya kurang dari satu minggu atau temporal.

- b. Pameran jangka panjang, disebut juga pameran tetap karena waktu pelaksanaannya lebih dari satu minggu, dapat berlangsung berbulanbulan.

2.11 Green Architecture

2.11.1 Pengertian Green Architecture

Arsitektur Hijau (*Green Architecture*)

Arsitektur yang berwawasan lingkungan dan berlandaskan kepedulian tentang konservasi lingkungan global alami dengan penekanan pada efisiensi energi (*energy-efficient*), pola berkelanjutan (*sustainable*) dan pendekatan holistik (*holistic approach*). Jimmy Priatman 2008

Arsitektur Hijau (*Green Architecture*)

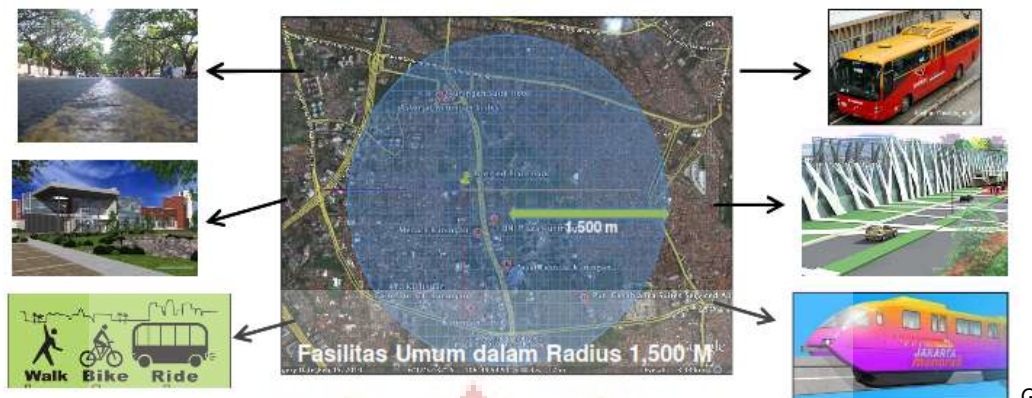
Sebuah proses perancangan dengan mengurangi dampak lingkungan yang kurang baik, meningkatkan kenyamanan manusia dengan efisiensi dan pengurangan penggunaan sumber daya energi, pemakaian lahan dan pengelolaan sampah efektif dalam tatanan arsitektur. Futurarch 2008.

2.11.2 Prinsip Green Architecture

Greenship merupakan sistem penilaian yang digunakan sebagai alat bantu dalam rangka menerapkan praktik-praktik terbaik dan berupaya untuk mencapai standar yang terukur serta dapat dipahami oleh masyarakat umum beserta para pengguna bangunan. Standar yang ingin dicapai dalam penerapan greenship adalah upaya untuk mewujudkan suatu konsep green building (bangunan hijau) yang ramah lingkungan. Adapun sistem penilaian dibagi berdasarkan enam kategori, yaitu :

a. Tata Guna Lahan

1. Lokasi bangunan yang terbaik adalah lokasi yang dekat dengan pelayanan publik dan transportasi.
2. Minimalisasi dampak terhadap lingkungan dengan menghindari pembukaan lahan baru dan area hijau.




ambar 2.12 : Cntoh tata guna lahan yang baik
Sumber : GBCI

b. Efisiensi Energi

1. Penggunaan peralatan yang hemat energi, seperti lampu dan alat elektrik lainnya
2. Penggunaan sub-metering sebagai pemantauan penggunaan listrik
3. Meminimalkan penggunaan listrik melalui pencahayaan dan penghawaan alami
4. Menggunakan sumber energi alternatif yang terbarukan





TAHUKAH KAMU?

AC (600 watt) yang menyala selama 1 jam setiap harinya, selama setahun menghasilkan emisi sebesar 160 kg CO₂/tahun* = memboroskan biaya Rp 130 ribu/tahun.

Matikan AC saat kita berada di luar kamar = HEMAT BIAYA

© BPPN

Gambar 2.13 : Contoh efisien energi yang baik
Sumber : GBCI

c. Efisiensi Air

1. Rainwater harvesting, pemanfaatan air hujan untuk air toilet dan penyiraman tanaman
2. Pengendalian air limpasan hujan
3. Pemasangan meter air sebagai alat kontrol

4. Penggunaan peralatan yang hemat air

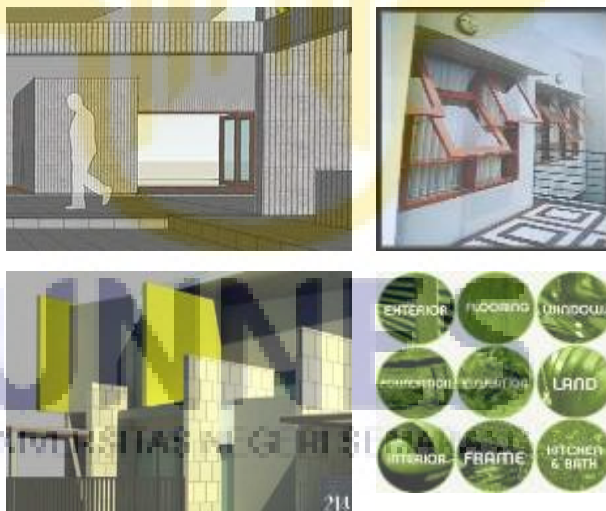
contoh : penggunaan shower, toilet dual-flush, kran auto-off, dan sebagainya



Gambar 2.14 : Contoh efisien air yang baik
Sumber : GBCI

d. Efisiensi Material

1. Penggunaan material daur ulang
2. Material yang digunakan bebas dari bahan perusak ozon
3. Penggunaan material lokal
4. Pemakaian material bersertifikat
5. Penggunaan bahan finishing yang aman



Gambar 2.15 : Contoh efisien material yang baik
Sumber : GBCI

e. Kualitas Udara Ruang

1. Penggunaan produk ramah lingkungan khususnya untuk interior yang (non chemical pollutant)
2. Perawatan yang ramah lingkungan
3. Reduksi kebisingan dan polusi udara

4. Perancangan bukaan untuk memastikan adanya sirkulasi udara serta pencahayaan alami



Gambar 2.16 : Contoh kualitas udara yang baik
Sumber : GBCI

f. Manajemen Lingkungan

1. Pengolahan sampah

a) Pemilahan sampah

b) Pembuatan kompos serta daur ulang material sampah



Gambar 2.17 : Contoh manajemen lingkungan
Sumber : GBCI

2.12 Tinjauan Galeri

2.12.1 Taman Budaya Yogyakarta

a. Lokasi

Taman Budaya terletak di Kawasan Lindung Setempat Arkeologis / Budaya / Sejarah tepatnya di kawasan Cagar Budaya Benteng

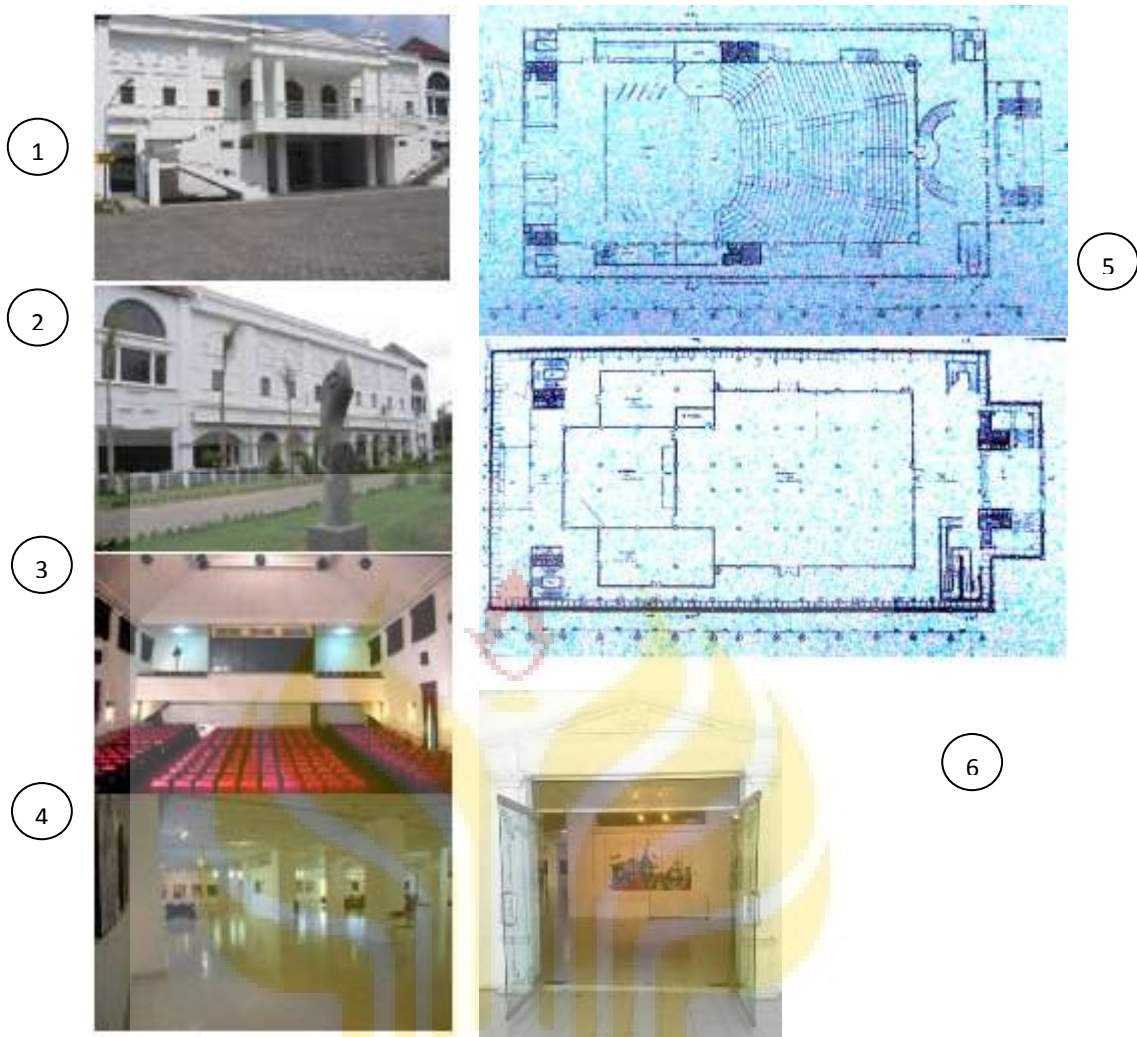
Vredeburg mempunyai letak yang sebenarnya cukup strategis dan mudah untuk pelayanan publik.

b. Informasi Singkat

Bangunan awal asli yang ditempati oleh Taman Budaya Yogyakarta ini adalah gedung 'Militair Societeit', yaitu bangunan peninggalan colonial Belanda yang dulunya berfungsi sebagai tempat bersenang-senang keluarga militer Belanda. Selain melakukan kegiatan rekreasi mereka juga melakukan pementasan-pementasan budaya.

Dalam perkembangannya dibangun sebuah gedung Concert hall yang masih mengadopsi gaya kolonial dan sebuah bangunan perpustakaan baru yang terdapat pula sebuah galeri seni. Gedung Societeit kemudian digunakan sebagai tempat pengelolaan dan administrasi Taman Budaya. Open café juga dibangun sebagai fasilitas pelengkap.





Gambar 2.18 : Tampak dan interior Taman Budaya
 Sumber : Dokumentasi Taman Budaya dan Dokumentasi Pribadi

Keterangan:

1. Tampak depan taman budaya Yogyakarta.
2. Tampak samping taman budaya Yogyakarta.
3. Interior lantai 2 taman budaya Yogyakarta.
4. Interior lantai 1 taman budaya Yogyakarta.
5. Denah taman budaya Yogyakarta.
6. Pintu masuk taman budaya Yogyakarta.

2.12.2 Gallery Yogyakarta

a. Lokasi

Lokasi gallery Yogyakarta berada di Jl. Pekapalan No. 7, Alun - Alun Utara Yogyakarta INDONESIA 55000 telp: +62-274-419999, 412021, 7161188 fax: +62-274-412023.

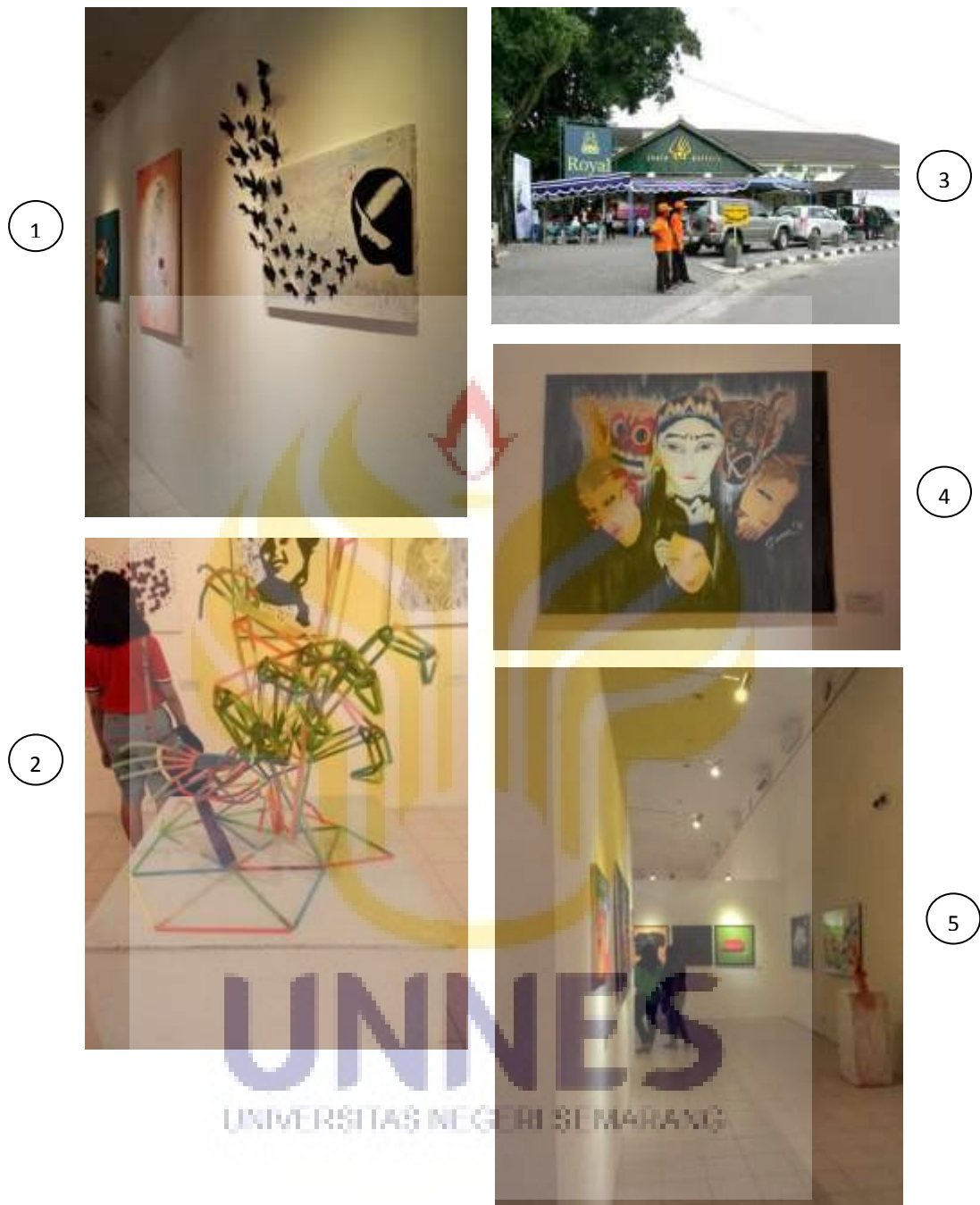
b. Informasi Singkat

Jogja Gallery dibuka secara resmi pada tanggal 19 September 2006. Galeri yang terletak di titik nol kilometer kota Jogja, tepatnya di jalan Pekapalan No. 7 Alun-Alun Utara Yogyakarta ini, menempati sebuah bangunan kuno yang dulunya merupakan sebuah gedung bioskop 'Soboharsono' yang pertama kali dibangun pada tahun 1929 oleh pemerintah kolonial Belanda.

Galeri seni visual yang dibangun oleh PT Jogja Tamtama Budaya ini mempunyai tujuan utama untuk mempromosikan budaya dan warisan seni Yogyakarta kepada masyarakat Indonesia dan masyarakat internasional. Dengan menciptakan sebuah situs seni budaya baru di Indonesia, diharapkan pada waktu yang sama mampu menjaga dan melestarikan warisan seni budaya yang merupakan warisan luhur yang tak ternilai harganya. Dengan galeri ini, diharapkan para seniman khususnya seniman Jogja dan secara umum seniman Indonesia mampu memamerkan hasil karya seni mereka kepada publik dengan lebih mudah.

Sejak dibuka, galeri berlantai dua ini telah beberapa kali menjadi tempat pameran seni visual, kerjasama non-pameran, pengiriman hasil karya seni, perpustakaan, tempat penghargaan seni, tempat lelang seni dan toko seni.

Sebagai salah satu situs seni budaya di Jogja, Galeri yang memiliki tiga ruang pameran ini tetap mempertahankan nilai asli budaya Jogja yang dapat dijumpai pada konsep bangunannya yang tetap mempergunakan bangunan tradisional khas Jawa.



Gambar 2.19 : Tampak dan interior Gallery Yogyakarta
 Sumber : Dokumentasi Pribadi

Keterangan:

1. Karya seni pada gallery Yogyakarta.
2. Karya seni pada gallery Yogyakarta.
3. Tampak depan bangunan gallery Yogyakarta.
4. Karya seni pada gallery Yogyakarta.
5. Interior gallery Yogyakarta.

BAB V

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN GALERI SENI DAN BUDAYA DI SURAKARTA

5.1 Konsep Kontekstual

5.1.1 Konsep Site Terpilih

Pada alternatif 3 dilihat dari faktor tempat bersejarah sudah memenuhi kriteria karena lokasi di BWK 6 yang mempunyai fungsi pariwisata budaya. Sedangkan dari faktor ketertarikan juga sudah memenuhi kriteria karena lokasi tapak tidak jauh dari alun-alun selatan Surakarta yang artinya tapak mudah ditemukan dan tidak asing bagi orang luar kota, karena dekat dengan alun-alun utara dan Museum Keraton Surakarta. Dari faktor luas lahan juga sudah memenuhi kriteria, luas lahan tapak ± 1,5 Ha.



Gambar 5.1 : Site Terpilih

Sumber : Google Earth tahun 2015

5.1.2 Data Site

Lokasi	: Jl. Veteran
Tata Guna Lahan	: Wilayah BWK VI
Lingkungan	: <ul style="list-style-type: none">- Padat Penduduk- Area Pariwisata- Olah Raga / RTH
Batas Utara	: Jl. Veteran
Timur	: Rumah Penduduk
Selatan	: Rumah Penduduk
Barat	: Rumah Penduduk
Kondisi Eksisting	: Lahan Kosong (April 2015)
Kondisi Tapak	: Datar
Luas	: 15.500m ²
KDB	: 60 % luas lahan
KDH	: 40 % luas lahan
GSB	: 50 % lebar jalan
Potensi Utama	: Tidak jauh dari alun-alun selatan yang artinya tidak jauh dari pusat keramaian Kota Surakarta.



Gambar 5.2 : Dimensi Site

Sumber : Analisa Pribadi

5.1.3 Analisa Site

a. Analisa Klimatologi

Bagian timur dan barat site akan diberi pepohonan agar meminimalkan radiasi matahari, jadi orang yang berada diluar bangunan tidak merasakan panas yang berlebih. Selain itu dengan memaksimalkan cahaya matahari bangunan diberikan bukaan berupa jendela yang cukup besar agar cahaya alami dapat masuk bangunan dan menghemat energi.

Kondisi Eksisting



Gambar 5.3 : Eksisting Site
Sumber : Analisa Pribadi

Proses Analisa

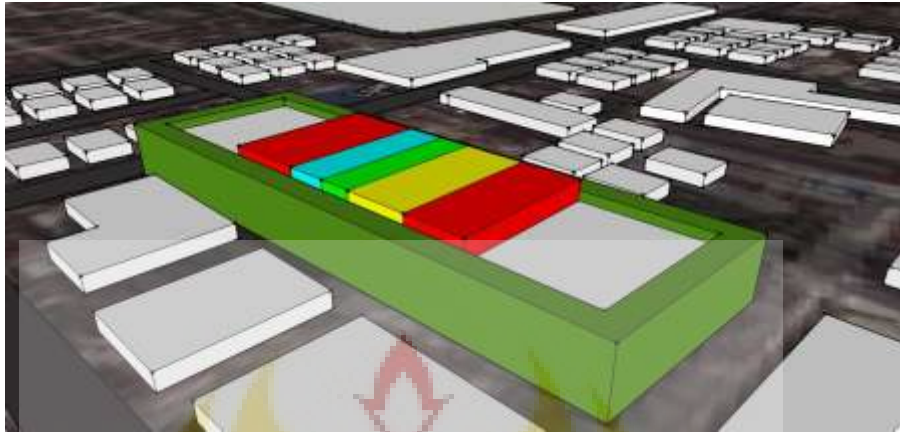


Gambar 5.4 : Proses Analisa Site
Sumber : Analisa Pribadi

Area pepohonan yang rindang, yang berfungsi untuk mengurangi cahaya sore hari.

Area pepohonan agak rindang, agar cahaya alamidapat masuk melalui celah-celah

Hasil Analisa



Gambar 5.5 : Hasil Analisa Site
Sumber : Analisa Pribadi



b. Analisa Kebisingan

Jalan utama berada disebelah utara site. Maka perlu adanya barrier sebagai penyaring suara yang berupa pohon-pohon yang lebat dengan jarak yang tidak terlalu dekat.

Kondisi Eksisting



Gambar 5.6 : Eksisting Site
Sumber : Analisa Pribadi

- Tingkat kebisingan tinggi
- Tingkat kebisingan rendah

Proses Analisa



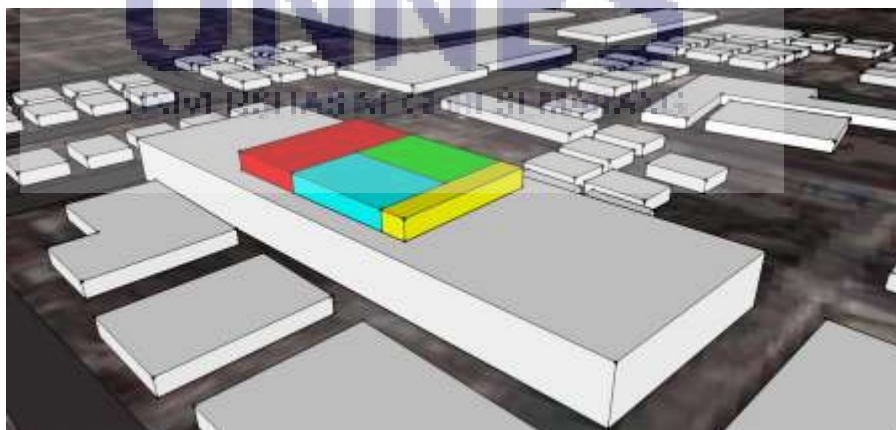
Gambar 5.7 : Proses Analisa Site
Sumber : Analisa Pribadi

Buffering (Pepohonan) yang lebat.

Buffering (Pepohonan) yang kurang begitu lebat.

Dengan adanya buffering (pepohonan) maka efek suara dari mobil atau motor dapat berkurang.

Hasil Analisa



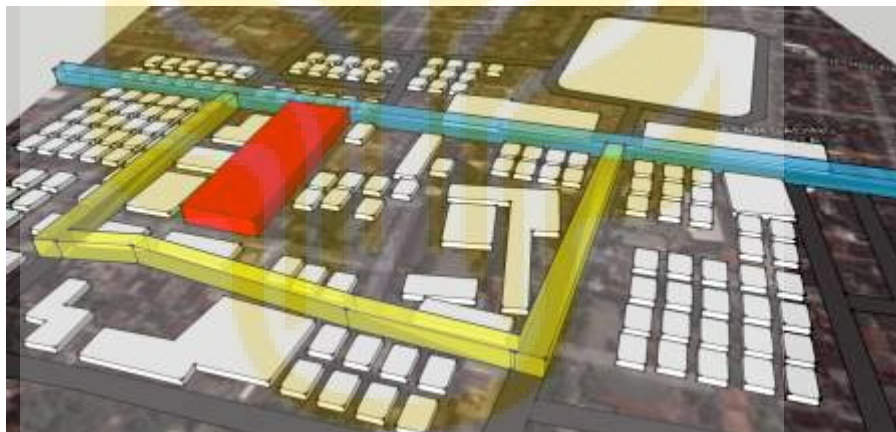
Gambar 5.8 : Hasil Analisa Site
Sumber : Analisa Pribadi

- Area Publik
- Area Semi Privat
- Area Privat
- Area Servis

c. Analisa Aksesibilitas

Untuk menuju ke lokasi site sangatlah mudah, karena dekat dengan pasar gading Surakarta. Kurang lebih 5 menit sudah sampai di pasar gading. Selain itu akses di dalam site akan dipermudah, misal pohon sebagai pengarah pengunjung agar tidak bingung.

Kondisi Eksisting



Gambar 5.9 : Eksisting Site
Sumber : Analisa Pribadi

- Jalan utama dari arah semarang.
- Jalan yang kurang begitu besar.

Proses Analisa

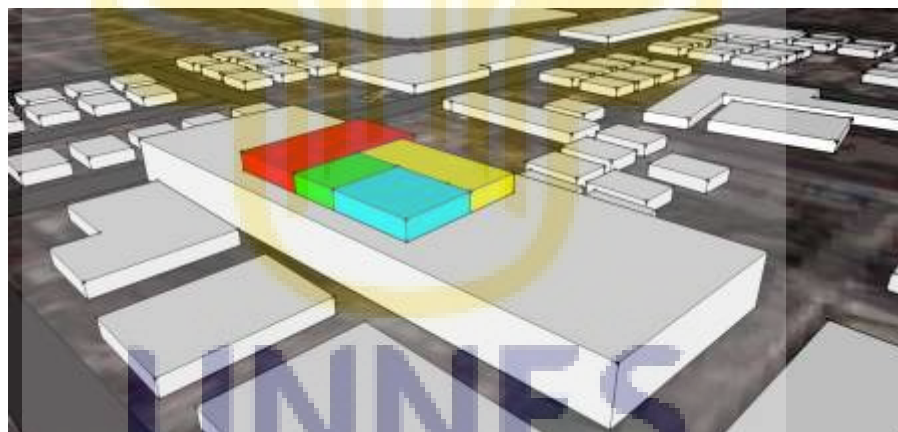


Gambar 5.10 : Proses Analisa Site
Sumber : Analisa Pribadi

Pintu keluar site

Pintu masuk site

Hasil Analisa



Gambar 5.11 : Hasil Analisa Site
Sumber : Analisa Pribadi

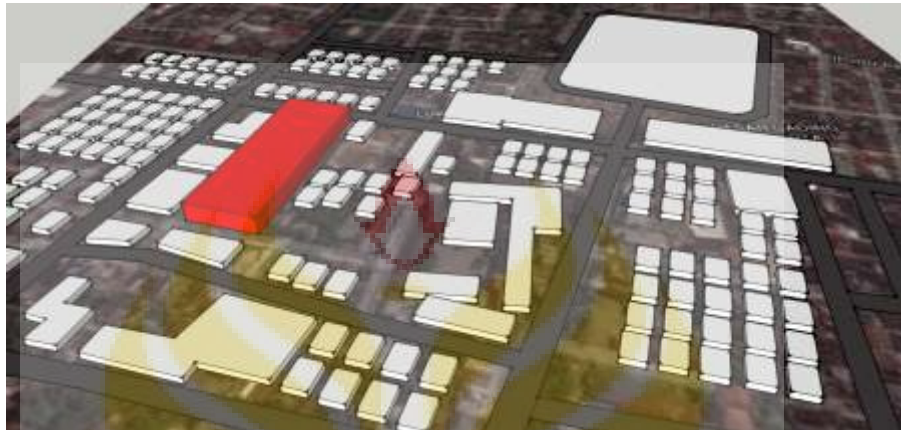
- Area Publik
- Area Semi Privat
- Area Privat
- Area Servis

d. Analisa View

View ke tapak harus memberikan kesan khusus terhadap bangunan yang terlihat dari jalan, misalnya bangunan pendopo yang diletakkan di depan agar orang yang berada di jalan dapat melihat secara

jelas. Selain itu view dari dalam site menuju ke luar kurang begitu baik, maka akan diberi view tambahan agar menarik pengunjung, contohnya taman.

Kondisi Eksisting



Gambar 5.12 : Eksisting Site
Sumber : Analisa Pribadi

Proses Analisa

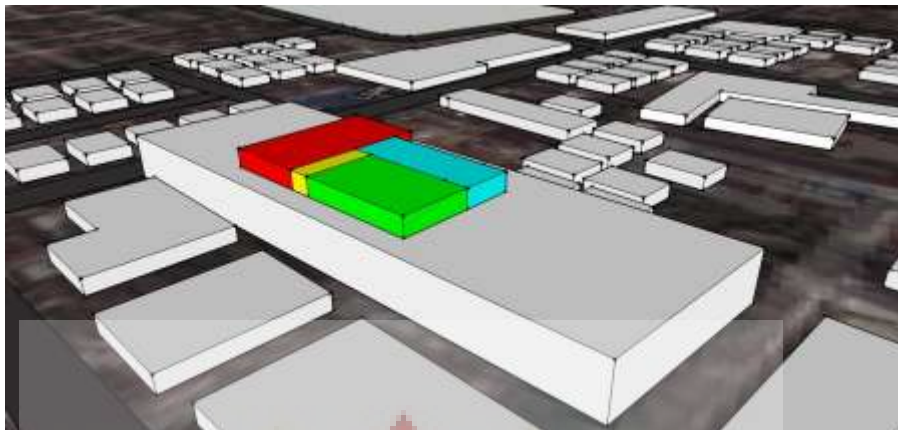


Gambar 5.13 : Proses Analisa Site
Sumber : Analisa Pribadi

Area Hijau

Bangunan Pendopo

Hasil Analisa



Gambar 5.14 : Hasil Analisa Site
 Sumber : Analisa Pribadi

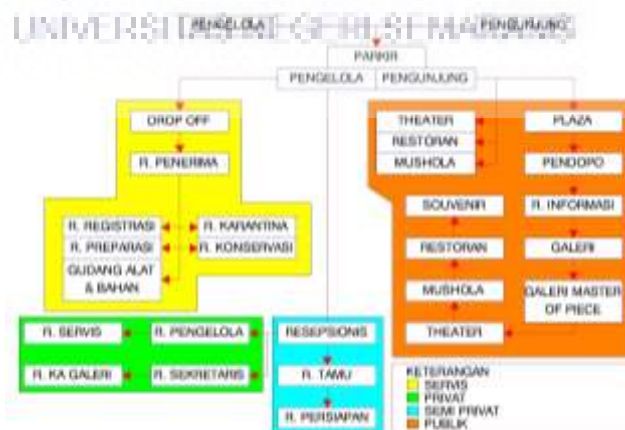
- Area Publik
- Area Semi Privat
- Area Privat
- Area Servis

5.2 Konsep Program Perancangan

5.2.1 Konsep Sirkulasi ke Bangunan

Konsep sirkulasi ruang luar pada Galeri Seni dan Budaya meliputi pergerakan pengunjung dan pengelola dalam mencapai bangunan. Perencanaan zona parkir perlu mempertimbangkan kepentingan pelaku yang bersangkutan agar sirkulasi kendaraan dapat berjalan dengan lancar.

Tabel 5.1 : Sirkulasi Ruang Luar Galeri Seni dan Budaya
 Sumber : Analisa Pribadi



5.2.2 Konsep Peruangan

A. Kebutuhan Ruang

Kebutuhan ruang didasarkan pada jenis aktivitas yang terjadi pada kelompok aktivitas para pelaku aktivitas. Kebutuhan ruang Galeri Seni dan Budaya dapat dikelompokkan menjadi:

Tabel 5.2 : Aktivitas dan kebutuhan ruang Galeri Seni dan Budaya Surakarta

Sumber : Analisa Pribadi

No.	AKTIVITAS	KEB. RUANG
	PENGUNJUNG	
1.	Beli Tiket	Loket
2.	Masuk	Entrance Hall
3.	Menunggu Teman	Lobby
4.	Makan dan Minum	Restoran
5.	Beli Souvernir	Toko Souvernir
6.	Melihat Koleksi	Ruang Pamer Temporer
		Ruang Pamer Permanen
7.	Membaca	Perpustakaan
PENGELOLA		
8.	Mengkoordinasikan semua aktifitas yang ada di galeri, aktifitas pengelola dan menentukan kebijakan intern	Ruang Direktur
9.	Mengkoordinasi semua aktifitas yang ada di galeri	Ruang Wakil Direktur
10.	Mengkoordinasi semua aktifitas dalam tata usaha	Ruang TU + Staff
11.	Mengkoordinasi penyeleksian karyawan dan memberikan kompensasi yang adil dan merata	Ruang Personalia + Staff
12.	Melaksanakan kegiatan	Ruang Administrasi

	operasional tugas-tugas keuangan	
13.	Mengkoordinasi benda-benda koleksi yang ada di galeri	Ruang Kurator
14.	Mengkoordinasi kegiatan preservasi, preparasi & restorasi, dan pameran	Ruang Konservasi
15.	Membersihkan Ruang	Ruang Cleaning Servis
SERVIS		
16.	Menyimpan Genset	Ruang Genset
17.	Menyimpan Pompa Air	Ruang Pompa Air
18.	Mengendalikan ME	Ruang Panel
19.	Mengamati Kondisi	Ruang Monitoring CCTV
20.	Menyimpan Alat Sound, dll.	Ruang Sound, Lighting
21.	Menyimpan Peralatan	Gudang
22.	Buang Air	Toilet
23.	Beribadah	Mushola
24.	Memarkirkan Sepeda	Parkir Sepeda
25.	Memarkirkan Sepeda Motor	Parkir Sepeda Motor
26.	Memarkirkan Kend. Pribadi	Parkir Kend. Pribadi
27.	Memarkirkan Bus	Parkir Bus

B. Program Ruang

Tabel 5.3 : Konsep Kebutuhan Ruang

Sumber : Analisa Pribadi

g. Bagian Galeri Seni

No.	Nama Ruang	Sumber	Standar	Kapasitas	Total Luasan (m ²)
1.	Informasi	Studi	-	2 Org	4
2.	Loket Karcis	Studi	-	2 Org	9
3.	Lobby	NDA	1 m ² /org	10 Org	10

4.	Toilet	NDA	3 m ²	3 Org	9
5.	R. Pamer Tetap	Studi	5 m ² /org	100 Org	500
6.	R. Pamer Temporer	Studi	20 % R. P. Tetap	-	100
7.	Gudang	NDA	-	-	9
8.	R. Kontrol	NDA	-	-	9
9.	Perpustakaan	Studi			
	R. Baca	TSS	1,5 m ² /org	10 Org	15
	R. Buku	Studi			12
	R. Administrasi	TSS	4 m ² /org	3 Org	12
	R. Fotokopi	Studi	3 m ² /unit	2 unit	6
10.	Kafe	Studi			
	R. Makan	NDA	1,5 m ² /org	30 Org	45
	Kasir	NDA	2 m ² /org	2 org	4
	Dapur	NDA			9
	Toilet	NDA	3 m ²	3 org	9
	Gudang Kering + Basah	NDA			12
11.	Toko Souvernir	NDA	1 m ² /unit	10 unit	10
	Gudang	NDA			9
	Kasir	NDA	2 m ² /org	2 Org	4
12.	Studio / Workshop	Studi	2 m ² /org	6 Org	12
13.	Pameran Outdoor	Studi	5 m ² /org	200 Org	1000
Jumlah					1.809 m ²
+ Flow 40 %					723,6 m ²
Jumlah Total					2.532,6 m²

h. Bagian Teknis dan Pelayanan Galeri

No.	Nama Ruang	Sumber	Standar	Kapasitas	Total Luasan (m ²)
-----	------------	--------	---------	-----------	--------------------------------

1.	R. Penerimaan dan Pengiriman	NDA	12 m ²		12
2.	R. Kurator	NDA	12 m ²		12
3.	R. Registrasi dan Koleksi	NDA			12
4.	R. Karantina	NDA			16
5.	R. Preparasi	NDA	4 m ² /org	4 Org	12
6.	Gudang bahan dan Alat	NDA			12
7.	Toilet	NDA	3 m ²	3 Org	9
Jumlah					85 m ²
+ Flow 20 %					17 m ²
Jumlah Total					102 m²

i. Bagian Administrasi

No.	Nama Ruang	Sumber	Standar	Kapasitas	Total Luasan (m ²)
1.	R. Tamu	Studi			6
2.	R. Direktur dan Wakil	HD	3 m ² /org	2 Org	6
3.	R. Rapat	Studi	2 m ² /org	6 Org	12
4.	R. Sekretaris	HD	3 m ² /org	1 Org	3
5.	R. Staf Per. Kegiatan	HD	3 m ² /org	2 Org	6
6.	R. Staf Inventarisasi	HD	3 m ² /org	2 Org	6
7.	R. Staf Op. Harian	HD	3 m ² /org	2 Org	6
8.	R. Staf Administrasi	HD	3 m ² /org	2 Org	6
9.	R. Cleaning Servis	HD	3 m ² /org	2 Org	6
10.	R. Kurator	NDA	4 m ² /org	2 Org	8
11.	R. Bimbingan dan Edukasi	NDA	3 m ² /org	2 Org	6
12.	R. Istirahat Staf	NDA	1 m ² /org	4 Org	4
13.	Pantri	NDA			4
14.	Toilet	NDA	3 m ² /org	3 Org	9
15.	R. Fotokopi	Studi	4 m ² /unit	2 Unit	8

16.	Gudang	NDA			9
17.	R. Transit	NDA	2 m ² /org	4 Org	8
Jumlah					113 m ²
+ Flow 20 %					26,6 m ²
Jumlah Total					135,6 m²

j. Bagian Servis Galeri

No.	Nama Ruang	Sumber	Standar	Kapasitas	Total Luasan (m ²)
1.	Loading Dock	AS	18 m ² /Truk	2 Truk	36
2.	Toilet	NDA	3 m ²	3 Org	9
3.	Mushola	Studi	1 m ² /org	6 Org	6
4.	Gudang	NDA	9 m ²		9
5.	R. Keamanan	AS	9 m ²		9
6.	R. Genset	MEE	9 m ² /unit		9
7.	R. Panel	MEE	6 m ²		6
8.	R. Trafo	MEE	9 m ²		9
9.	R. Pompa	MEE	9 m ²		9
10.	R. AHU	MEE	9 m ²		9
Jumlah					111 m ²
+ Flow 40 %					44,4 m ²
Jumlah Total					155,4 m²

k. Bagian Lapangan Parkir

No.	Nama Ruang	Sumber	Standar	Kapasitas	Total Luasan (m ²)
1.	Parkir Bus	NDA	60 m ² /Bus	3 Bus	180
2.	Parkir Mobil	NDA	12,5 m ² /Mbl	45 Mobil	562,5
3.	Parkir Motor	NDA	2 m ² /mtr	80 Motor	160
Jumlah					902,5 m ²
+ Flow 100 %					902,5 m ²

Jumlah Total	1.805 m ²
--------------	----------------------

I. Jumlah Total Luas Lahan Terbangun

No.	Nama Bagian	Jumlah Luasan (m ²)
1.	Bagian Galeri Seni	2.532,6 m ²
2.	Bagian Teknis dan Pelayanan Galeri	102 m ²
3.	Bagian Administrasi	135,6 m ²
4.	Bagian Servis Galeri	155,4 m ²
5.	Bagian Lapangan Parkir Galeri	1.805 m ²
Jumlah		4.855,6 m ²
Total Lahan Terbangun		4.855,6 m ² = 4.856 m ²

Luas Lahan = Luas Bangunan + Ruang Terbuka Hijau (40 % Luas Lahan)

$$12.959 = 4.856 + 5.184$$

#Jadi total luas bangunan adalah 10.040 m² dari luas lahan 12.959 m².

AS : *Architecture Standart*

HD : *Human Dimention*

MEE : *Mechanical and Electrical Engineering*

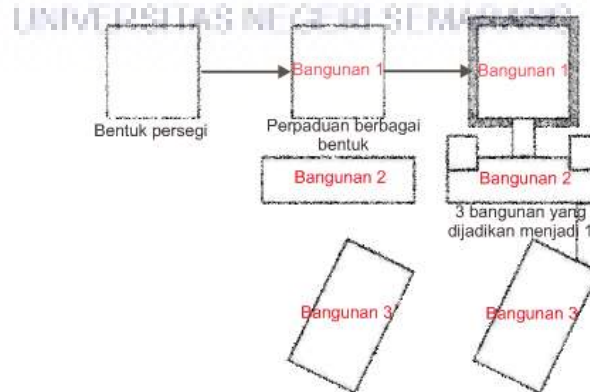
NDA : *Neufert Data Arsitek*

TSS : *Time Saver Standart*

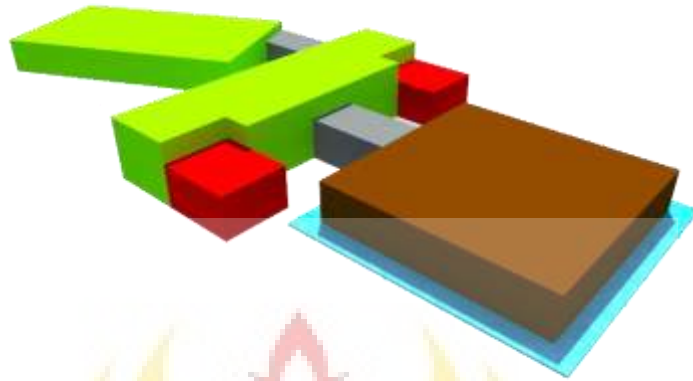
5.2.3 Konsep Aspek Arsitektural

A. Konsep Bangunan

Konsep bentuk



Gambar 5.15 : Konsep Bentuk
Sumber : Analisa Pribadi



Gambar 5.16 : Konsep Bentuk 3D
Sumber : Analisa Pribadi

Konsep bentuk bangunan seperti bentuk bangunan jawa, dimana bangunan tersebut terdapat pendopo, pringgitan, omah njero, senthong kanan, dan senthong kiri.

- Warna coklat adalah pendopo.
- Warna merah adalah senthong kanan dan kiri.
- Warna hijau adalah omah njero.
- Warna abu-abu adalah pringgitan.

Bentuk bangunan akhir.



Gambar 5.17 : Bentuk Bangunan Akhir
Sumber : Analisa Pribadi

B. Penataan Ruang Luar

1) Vegetasi Sebagai Peneduh

Vegetasi menggunakan jenis pohon besar dan rindang. Contoh Pohon Tanjung, Mahoni, Bringin, dsb berfungsi untuk memberikan keteduhan untuk tempat beristirahat sementara agar terhindar dari panasnya sinar matahari.

Ketapang Kencana (*terminalia mantaly*). Pohon asal Madagaskar ini berwujud ramping, namun memiliki ranting membentang dan bertingkat sehingga tepat untuk dijadikan sebagai peneduh halaman. Ketapang Kencana mampu tumbuh dengan ketinggian mencapai 10 - 20 m dengan batang berdiri tegak dan rapi. Pohon ini juga memiliki ranting ramping yang tumbuh lurus. Daun-daun kecilnya juga subur bergerombol seperti membentuk payung sehingga bisa melindungi tanaman yang ada di bawahnya. Daun pohon ini berwarna hijau terang ketika berumur muda, dan akan tetap terlihat hijau meskipun tengah terjadi pergantian musim. Selain itu, pohon ini juga memiliki bunga berwarna kehijauan dan buah kecil berukuran sekitar 1,5 cm.



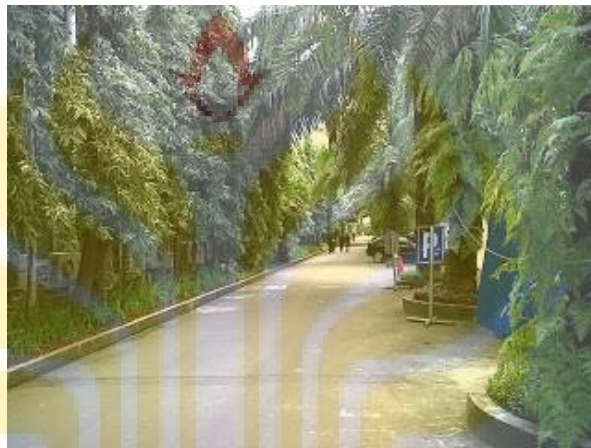
Gambar 5.18 : Pohon Ketapang

Sumber : <http://www.projectnoah.org/>

2) Vegetasi Sebagai Pengarah

Vegetasi menggunakan jenis pohon yang tinggi mengerucut ditatas sejajar sejenis cemara yang berfungsi sebagai vegetasi pengarah jalur sirkulasi. Dalam hal ini saya menggunakan pohon glodogan.

Pohon Glodogan termasuk banyak digunakan untuk mengisi bagian pinggir jalan atau pinggir bangunan, karena bentuk pohon yang kecil, tinggi dan bisa ditanam berdekatan. Pohon ini biasa dipakai sebagai pohon 'pengarah' untuk memberikan kesan dinding ditepi jalan.



Gambar 5.19 : Pohon glodogan

<http://diarysitukanggowes.blogspot.com/>

3) Vegetasi Sebagai Pelapis Tanah

Salah satu tanaman yang biasa digunakan untuk [mempercantik taman](#) adalah rumput. Selain untuk keindahan, rumput juga bermanfaat untuk mencegah erosi, mengurangi debu pada tanah dan mengurangi suhu yang tinggi. Dalam pelapis tanah saya menggunakan tanaman rumput jenis gajah mini.

Rumput gajah mini mempunyai daun yang lebih kecil dari pada rumput gajah biasa. Rumput ini masih bisa tumbuh dengan baik walaupun dengan penyinaran matahari 50%, maka dari itu sangat cocok apabila ditanam di tempat yang sulit dijangkau matahari. Pemotongan dilakukan minimal 1 bulan sekali.

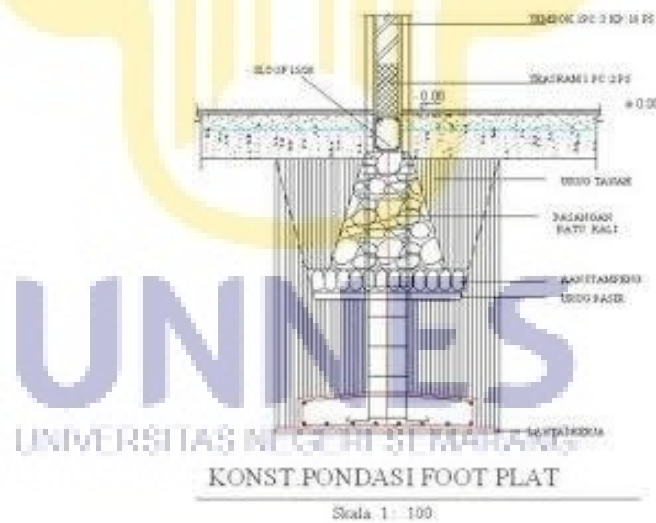


Gambar 5.20 : Rumput gajah mini
Sumber : www.desaindenahrumah.com

5.2.4 Konsep Struktur Bangunan

A. Struktur Pondasi

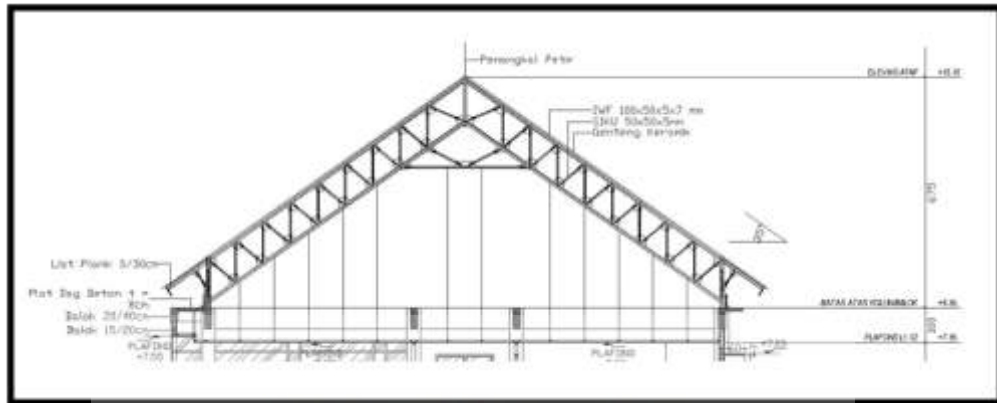
Struktur bangunan menggunakan jenis pondasi foot plat dan pondasi batu kali yang dopasang mengikuti bentuk modul bangunan.



Gambar 5.21 : Konsep Struktur Pondasi
Sumber : <http://www.gambarbangunan.com/>

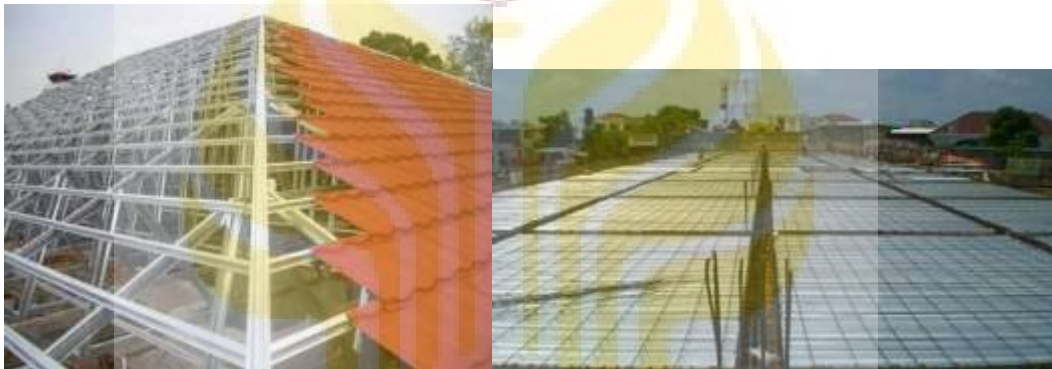
B. Struktur Atap dan Penutup Atap

Struktur atap menggunakan kuda-kuda baja. Untuk penutup atap menggunakan dak beton dan genteng.



Gambar 5.22 : Contoh Struktur Atap Baja

Sumber : Analisa Pribadi



Gambar 5.23 : Contoh Penutup Atap Genteng dan Dak Beton

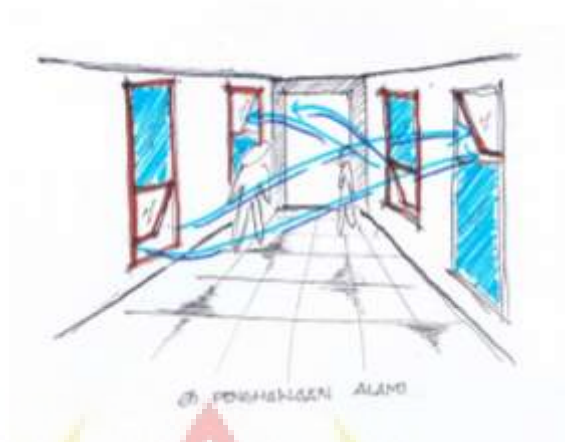
Sumber : <http://www.gambarbangunan.com/>

5.2.5 Konsep Utilitas

A. Sistim Penghawaan

1) Penghawaan Alami

Tidak semua ruang dalam menggunakan penghawaan alami, beberapa ruang tidak memerlukan penghawaan alami, namun penghawaan alami tetap perlu diperhatikan. Karena penghawaan alami berfungsi mengurangi beban energy yang digunakan. Ventilasi silang atau *Cross ventilation* dapat diterapkan untuk mendapatkan penghawaan alami di dalam bangunan. Perletakan massa bangunan juga berpengaruh dalam penghawaan alami. Beberapa ruang pada bangunan galeri yang memanfaatkan penghawaan alami yaitu ruang pengelola, toilet, restoran dan lainnya yang kurang memerlukan penghawaan buatan pada ruang.



Gambar 5.24 : Sketsa Penghawaan Alami
Sumber : Analisa Pribadi

2) Penghawaan Buatan

Beberapa benda koleksi memerlukan suhu tertentu didalam ruangan karena rawan terhadap kerusakan, hanya tahan terhadap tingkat suhu tertentu. Pada suhu tertentu yang tidak sesuai dengan kebutuhan dapat merusak benda koleksi museum yang dipamerkan. Untuk itu solusi yang tepat adalah dengan menggunakan penghawaan buatan. Dengan penghawaan buatan dapat diatur suhu yang diharapkan. Beberapa ruang yang memerlukan pengahwaan buatan adalah ruang pameran, perpustakaan, dll. Dengan menggunakan AC (*Air Conditioning*) sentral.



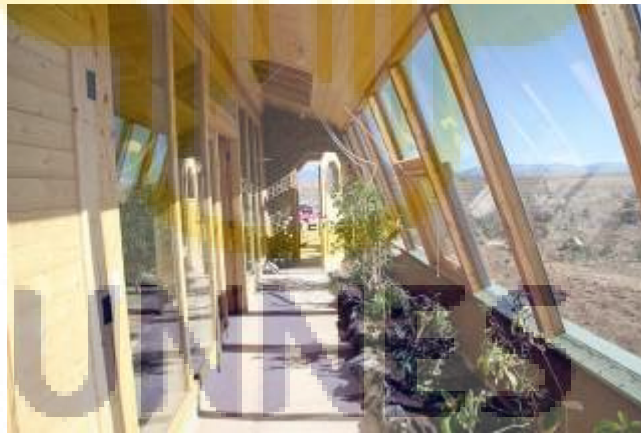
Gambar 5.25 : Sketsa Penghawaan Buatan
Sumber : Analisa Pribadi

B. Sistim Pencahayaan

Sistim pencahayaan alami dimaksimalkan dengan banyak bukaan-bukaan. Kapasitas cahaya terang langit dapat diatur dengan pengaturan ketinggian, dan pemberian tritisan. Dengan begitu jumlah pembayangan kedalam bangunan dapat diatur.



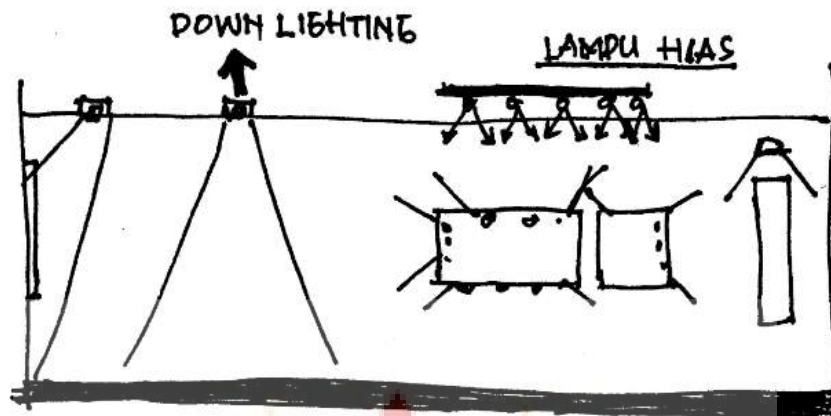
Gambar 5.26 : Sketsa Pencahayaan Alami
Sumber : Analisa Pribadi



Gambar 5.27 : Contoh bangunan dengan menggunakan cahaya alami
Sumber : GBCI

Untuk menambah keindahan bangunan, maka diberi penerangan buatan yang di letakan pada bangun/taman dan kolam. Beberapa bentuk lampu yang digunakan:

- 1) Down lighting untuk mendapatkan pencahayaan langsung.
- 2) Lampu hias digunakan untuk mendapatkan efek khusus pada sebuah ruang dan obyek.



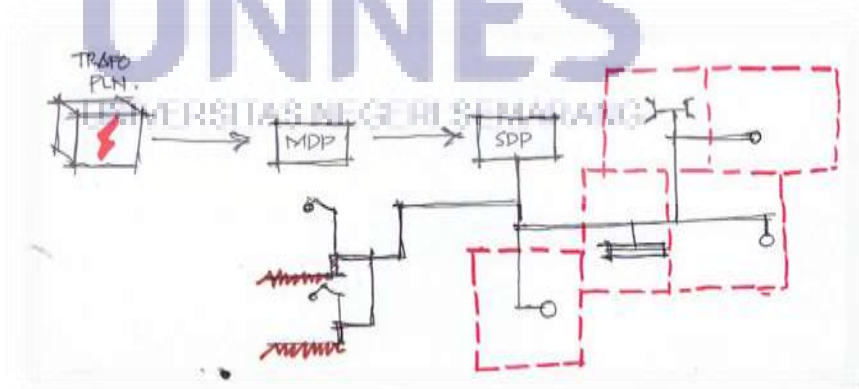
Gambar 5.28 : Sketsa Pencahayaan Buatan
 Sumber : Analisa Pribadi

C. Sistim Elektrikal

Instalasi listrik menggunakan jasa PLN, memanfaatkan jaringan listrik yang sudah ada. Disaat terjadi pemadaman listrik atau kerusakan pada jaringan listrik PLN dapat menggunakan cadangan berupa genset. Aliran listrik dapat digunakan sebagai :

- 1) Penerangan baik indoor maupun outdoor
- 2) Sumber tenaga bagi penunjang kebutuhan aktivitas dalam bangunan, seperti AC, Komputer, dll.
- 3) Sumber tenaga bagi alat-alat servis.

Tabel 5.4 : Sistim Jaringan Listrik
 Sumber : Analisa Pribadi



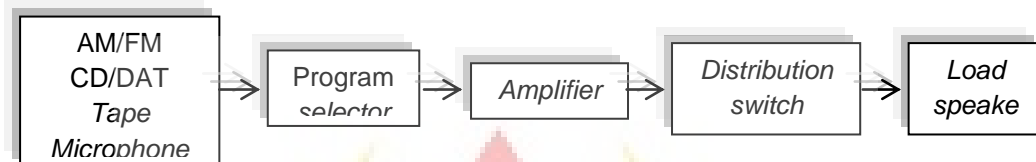
Keterangan :

MDP : MAIN DISTRIBUTION PANEL
 SDP : SUB DISTRIBUTION PANEL

D. Sistim Audio-Video

Semua sistim audio-video dikontrol oleh suatu ruang control yang bertanggung jawab terhadap penayangan audio-video pada tiap ruangan.

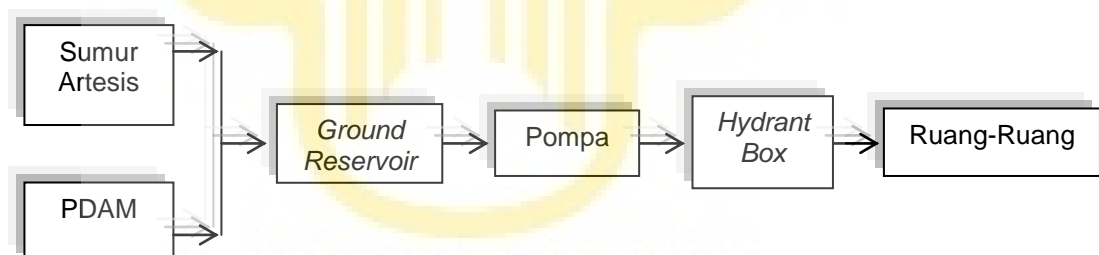
Tabel 5.5 : Jaringan Sistim Audio-Video
Sumber : Analisis Pribadi



E. Sistim Sanitasi

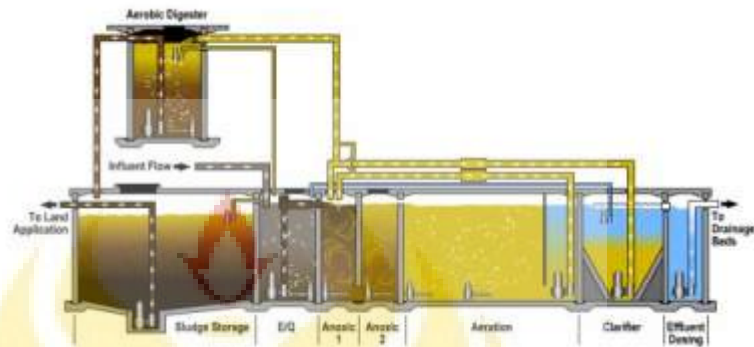
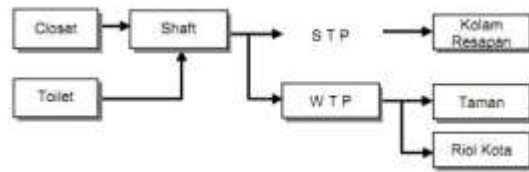
Sistim sanitasi terdiri dari jaringan air bersih dan jaringan pembuangan limbah. Pendistribusian air yang dilakukan melalui pipa yang berasal dari ground tank.

Tabel 5.6 : Sistim Distribusi Air Bersih
Sumber : Analisis Pribadi



Pembuangan limbah :

- Air kotor yang mengandung kotoran padat yang berasal dari kloset disalurkan ke *septic tank*.
- Air kotor berupa cairan dari wastafel dilakukan treatment untuk menghasilkan air bersih kembali untuk taman.
- Air kotor dari air hujan disalurkan ke *ground tank* untuk dimanfaatkan menyirami tanaman.

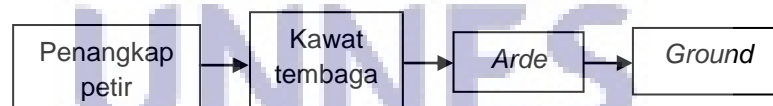


Gambar 5.29 : Pengolahan air kotor
 Sumber : <http://indonesian.alibaba.com>

F. Sistim Penangkal Petir

Sistim penangkal petir menggunakan sistim penangkal petir preventor mengingat bangunan yang akan dirancang merupakan bangunan bertingkat.

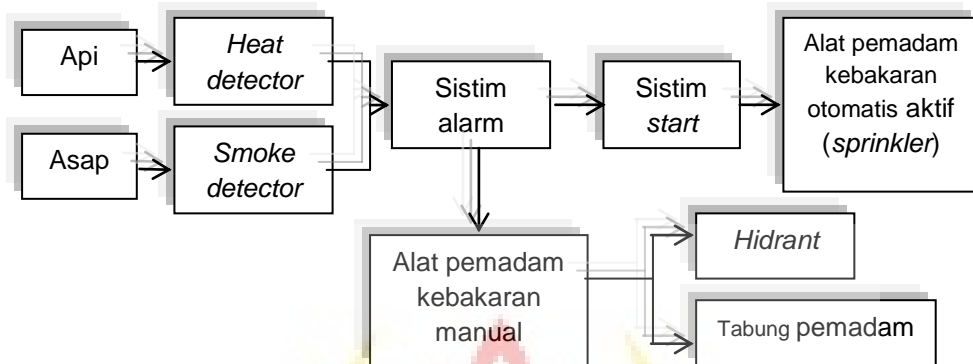
Tabel 5.7 : Sistim Penangkal Petir
 Sumber : Analisa Pribadi



G. Sistim Perlindungan Bahaya Kebakaran

Untuk pendeteksian terhadap api menggunakan *heat + smoke detector*. Untuk pemadaman terhadap api menggunakan sistim *Sprinkler, Hydrant Box, Hydrant Pillar* dan *Fire Extinguisher*.

Tabel 5.8 : Sistim Pemadam Kebakaran
 Sumber : Analisa Pribadi



H. Sistim Security/Pengamanan

Sistim keamanan menggunakan CCTV yang dipantau pos keamanan untuk mengawasi keadaan dan ruangan-ruangan di Galeri.

Tabel 5.9 : Sistim Pengamanan
 Sumber : Analisa Pribadi

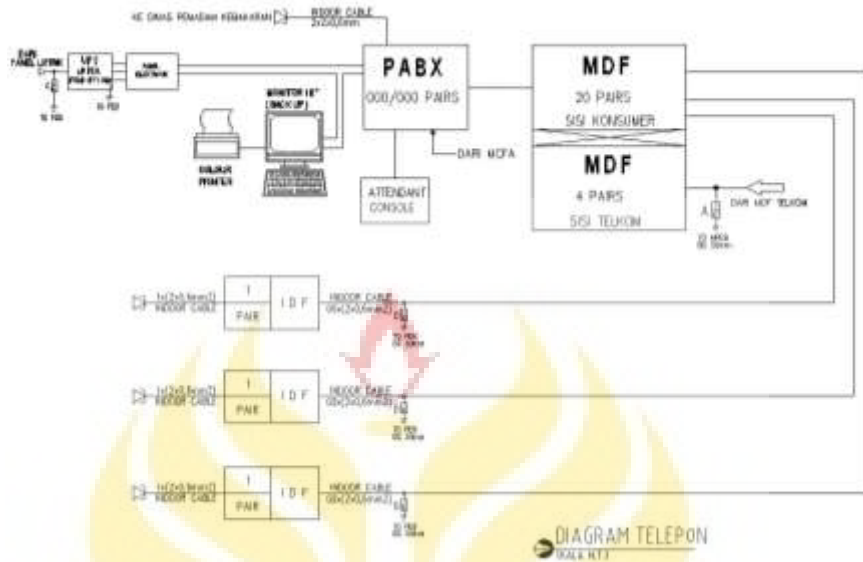


I. Sistim Komunikasi

Sistim telekomunikasi dalam bangunan menggunakan:

- Telepon, penggunaan keluar area ruangan.
- Internal telepon, penggunaan antar ruangan.
- Bel, dipenggunakan saat darurat.
- Radio, sebagai *back up*.

Tabel 5.10 : Sistem Komunikasi
 Sumber : Analisa Pribadi



5.3 Konsep Green Architecture

GreenShip merupakan sistem penilaian yang digunakan sebagai alat bantu dalam rangka menerapkan praktik-praktik terbaik dan berupaya untuk mencapai standar yang terukur serta dapat dipahami oleh masyarakat umum beserta para pengguna bangunan. Standar yang ingin dicapai dalam penerapan greenShip adalah upaya untuk mewujudkan suatu konsep green building (bangunan hijau) yang ramah lingkungan. Adapun sistem penilaian dibagi berdasarkan enam kategori, yaitu :

- G. Tata Guna Lahan adalah lokasi pemilihan hendaknya dekat dengan pelayanan publik dan transportasi. Lokasi site pada galeri sangat strategis, karena dekat dengan pelayanan publik.



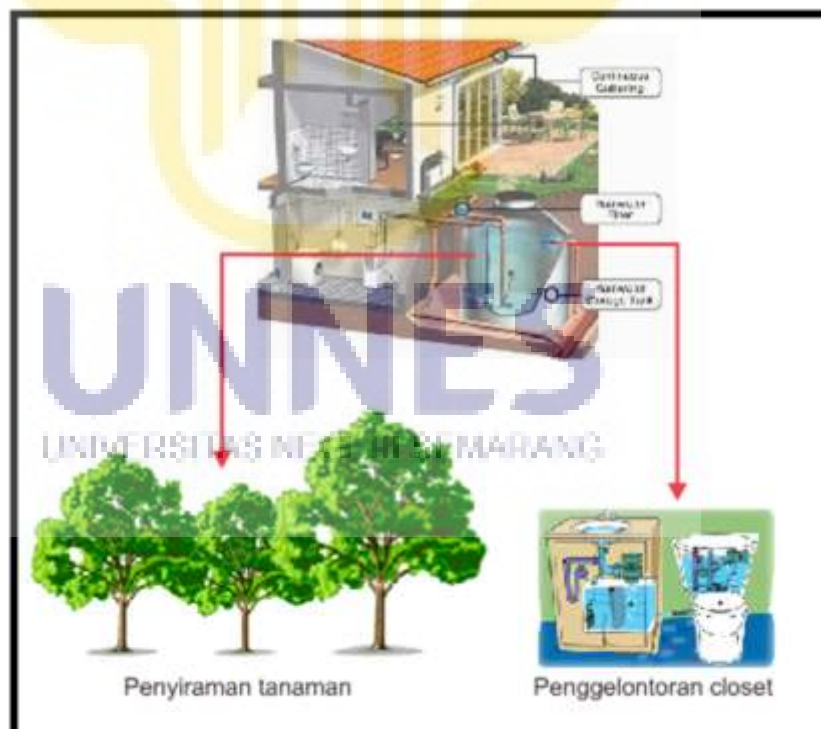
Gambar 5.30 : Contoh tata guna lahan yang baik
 Sumber : Analisa Pribadi

H. Efisiensi Energi adalah meminimalkan penggunaan listrik melalui penercahayaan dan penghawaan alami. Pada bangunan galeri ini terdapat banyak jendela sehingga cahaya alami dapat masuk secara maksimal.



Gambar 5.31 : Contoh efisien energi yang baik
Sumber : Analisa Pribadi

I. Efisiensi Air maksudnya adalah memanfaatkan air hujan untuk penyiraman tanaman atau penggelontoran closet.



Gambar 5.32 : Contoh efisien air yang baik
Sumber : Analisa Pribadi

J. Efisiensi Material adalah penggunaan properti yang ramah lingkungan. Contohnya yang diterapkan pada bangunan adalah penggunaan baja ringan sebagai pengganti usuk dan reng. Selain baja ringan, bangunan ini juga menggunakan alumunium sebagai pengganti kayu pada kusen jendela atau pintu. Bangunan juga menerapkan bata ekspos agar interior bangunan menjadi dingin dan sejuk, karena bata ekspos memiliki keunggulan salah satunya adalah menyerap panas matahari dengan baik. Sedangkan untuk pencahayaan, banguan menggunakan lampu LED yang rendah konsumsi listrik.



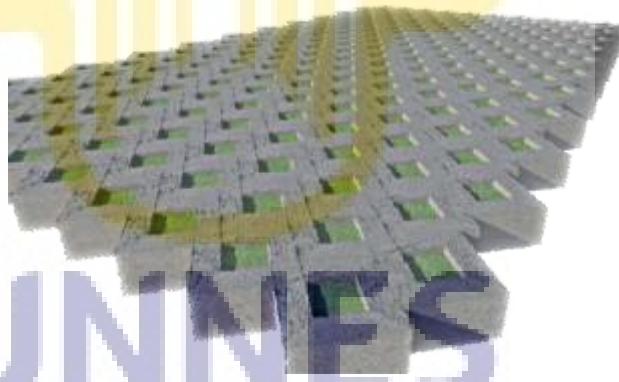
Gambar 5.33 : Contoh efisien material yang baik
Sumber : <https://id.wikipedia.org/wiki/Efisienmaterial>

K. Kualitas Udara Ruang adalah perancangan bukaan untuk memastikan adanya sirkulasi udara dan pencahayaan alami. Terdapatnya banyak jendela pada galeri membuat kualitas udara ruang menjadi lebih baik.



Gambar 5.34 : Contoh kualitas udara yang baik
Sumber : Analisa Pribadi

- L. Manajemen Lingkungan, maksudnya adalah pemberian grass block pada halaman atau pedestrian untuk memasukkan air kedalam tanah. Untuk ukuran grass block masing-masing berbeda, untuk jalur pedestrian akan diberi grass block dengan ukuran kecil, sedangkan untuk jalur kendaraan akan diberi grass block dengan ukuran yang besar, yaitu dengan ukuran 30cm x 30cm.



Gambar 5.35: Contoh Grass Block
Sumber : <http://www.greenroofindonesia.com/>

DAFTAR PUSTAKA

Hanif Muhammad Syarif. 2008. Yogyakarta Contemporary Art Gallery. Diunduh pada tanggal 7 April 2015

Sari Swastika Poppy. 2011. Galeri Seni Rupa Kontemporer di Yogyakarta. Diunduh pada tanggal 9 April 2015

Britto Y De. 2012. Galeri Seni Rupa Kontemporer. Diunduh pada tanggal 7 April 2015

Pratiwi RP. 2013. Graha Seni dan Budaya di Surakarta. Diunduh pada tanggal 9 April 2015

Yanuar Iswanto Hadi. 2013. Desain Pengembangan Green Architecture di Kawasan Dago Dengan Pendekatan Arsitektur Tradisional Sunda. Diunduh pada tanggal 19 April 2015

Sudarwani M Maria. 2012. Penerapan Green Architecture dan Green Building Sebagai Upaya Pencapaian Sustainable Architecture. Diunduh pada tanggal 19 April 2015

Prasojo Prapto. 2013. Kebudayaan Daerah Solo. Diunduh pada tanggal 19 April 2015

Tugas akhir, Khamzani Dani Norma. I 5112410008, Batik Center Di Kota Solo Dengan Penekanan Desain Arsitektur Vernakular

Suhud Ari. 2014. Galeri Seni Kontemporer di Kota Semarang. Landasan Proses Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A)

www.bappeda.surakarta.go.id. 2014. *Peraturan Daerah Kota Surakarta*. Diunduh pada tanggal 7 April 2014